



**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LANGSUNG (PKL)  
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DI SEKOLAH DASAR INKLUSI KOTA PADANG**

**AZIZA MERIA  
NIM: 88503013**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL PADANG  
2020**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b>			<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>			<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>			<b>iv</b>
<b>BAGIAN 1</b>	<b>RASIONALISASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LANGSUNG (PKL)</b>		<b>1</b>
<b>BAGIAN 2</b>	<b>MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LANGSUNG (PKL)</b>		<b>16</b>
	A. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Langsung (PKL)		16
	B. Komponen Model Pembelajaran Kooperatif Langsung (PKL)		29
	C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran		51
<b>BAGIAN 3</b>	<b>PANDUAN PENGGUNAAN MODEL</b>		
	A. Ketentuan Umum		86
	B. Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran		86
	C. Pemilihan Materi Ajar		90
	D. Perumusan Rubrik Penilaian		93
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>			<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan Langkah Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Langsung	32
Tabel 2.2	Indikator Pencapaian Kompetensi	52
Tabel 2.3	Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran	66
Tabel 2.4	Lembar Pengamatan Sikap	76
Tabel 2.5	Pedoman Penilaian Kompetensi Pengetahuan	83
Tabel 2.6	Skala Penilaian ( <i>Rating Scale</i> ) yang Dilengkapi Rubrik	84
Tabel 3.1	Indikator Pencapaian Kompetensi	91
Tabel 3.2	Lembar Pengamatan Sikap	94
Tabel 3.3	Pedoman Penilaian Kompetensi Pengetahuan	94
Tabel 3.4	Kompetensi Keterampilan	94

## **DAFTAR BAHAN**

Bagan 2.1	Posisi Model PKL sebagai Produk dalam Penelitian	17
Bagan 2.2	Hasil Perkawinan atau Penggabungan Sintaks MPK dengan MPL Menjadi Model PKL	33
Bagan 2.3	Model Pembelajaran PKL pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang	37
Bagan 3.1	Langkah-langkah PKL	88
Bagan 3.2	Langkah-langkah Pembelajaran PAI di Kelas Inklusi	90

**BAGIAN 1**  
**RASIONAL MODEL**  
**PEMBELAJARAN KOOPERATIF LANGSUNG (PKL)**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu Mata Pelajaran yang wajib diajarkan pada Sekolah Dasar (SD) di Indonesia. Mata Pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik yang beragama Islam. Sekolah wajib mengajarkan dan memfasilitasi pembelajaran ini, karena mengajarkan agama pada peserta didik sesuai dengan agamanya merupakan amanah Undang-Undang, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003.

PAI mengajarkan pengetahuan, pemahaman dan praktek keagamaan dalam ajaran Islam. Praktek keagamaan di antaranya praktek ibadah, muamalah dan akhlak. Materi PAI terdiri dari al-Quran, Hadis, Sejarah Islam, Fikih, Akidah dan Akhlak. PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>1</sup>

Defenisi PAI harus sejalan dengan tujuan PAI yaitu: *pertama*, menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan dan pengalaman peserta didik sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, mewujudkan manusia taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga kehormatan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. ke-5, h. 75-76

agama dalam komunitas sekolah.<sup>2</sup> *Ketiga*, membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan yang harmonis. *Keempat*, mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.<sup>3</sup>

Tercapainya tujuan PAI di atas, pada peserta didik akan didapatkan melalui sebuah kegiatan yaitu belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>4</sup> Belajar dalam hal ini adalah belajar agama, dianggap berhasil apabila terjadi perubahan pemikiran, sikap dan tingkah laku bagi individu yang belajar. Karena, belajar merupakan suatu proses yang dialami oleh seseorang melalui kegiatan yang melakukannya untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan dalam mencapai pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, pengalaman, minat, penghargaan, dan penyesuaian diri.<sup>5</sup>

Perubahan individu adalah adanya perubahan pemikiran dan pemahaman ajaran agama sehingga menimbulkan sikap dan tingkah laku yang baik, dan memiliki keterampilan dalam menjalankan ibadah. Sebagai contoh, peserta didik dikatakan berhasil apabila nilai pembelajaran PAI meningkat secara kuantitas, terjadi perubahan sikap peserta didik yaitu memiliki *akhlaq al-karimah*, disiplin dan konsisten menjalankan ibadah sehari-hari.

---

<sup>2</sup>Kemendikbud, *Silabus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 3. lihat M.Nazaruddin, "Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", *Tesis*, (Yogyakarta: Tesis, 2007)

<sup>3</sup>Kemendikbud, *Panduan Umum Penyusunan Silabus*, (Jakarta: Ditjen Dikdas, 2013), h. 3. Tujuan PAI pada poin C dan D di atas merupakan tujuan Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Mata Pelajaran ini merupakan perubahan mata pelajaran PAI pada Kurikulum 13, sebelumnya PAI menjadi Mata Pelajaran PAI dan Budi pekerti.

<sup>4</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 2.

<sup>5</sup>Jamalussin,dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 9. Beberapa pendapat mengenai belajar di antaranya: belajar adalah: 1. Aktivitas mental-intelektual yang bersifat internal. 2. Perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. 3. Proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan. 4. Perubahan tingkah laku dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 5. Penambahan pengetahuan. *Ibid.*, h. 9-10

Perubahan dapat dilihat dengan membandingkan kondisi peserta didik sebelum dan sesudah belajar. Dengan demikian, pembelajaran PAI (dalam Kurikulum 13 menjadi Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti) adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan.<sup>6</sup>

Keberhasilan belajar agama tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran. Pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar<sup>7</sup>. Sedangkan dalam pengertian lain, pembelajaran adalah upaya untuk mempelajari seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, serta pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran disebut juga dengan istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar, dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan peserta didik kearah kedewasaannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan tujuan pembelajaran PAI sebelumnya, tujuan PAI berlaku untuk seluruh peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI di sekolah, pada semua tingkatan dan jenis sekolah, termasuk di sekolah *bersetting* inklusi atau sekolah dasar inklusi. Sekolah *bersetting* inklusi merupakan sekolah regular yang terdiri dari peserta didik normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (selanjutnya disebut ABK) dalam satu kelas. ABK dan peserta didik normal dalam pembelajaran memiliki hak dan kewajiban yang sama, walaupun di beberapa bagian pembelajaran ABK mendapatkan layanan khusus, seperti diberlakukannya kurikulum

---

<sup>6</sup>Jamalussin,dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 68

<sup>7</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 85

<sup>8</sup>Interaksi edukatif memiliki ciri-ciri yaitu: ada tujuan yang hendak dicapai, ada pesan yang akan ditransfer, ada pelajar, ada guru, ada metode, ada situasi, dan ada penilaian, Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016 ), Cet. ke-5, h. 4-5

modifikasi<sup>9</sup>, layanan belajar dengan bantuan Pendidik Pembimbing Khusus (selanjutnya disebut GPK) dan media yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Walaupun kurikulum di sekolah inklusi dimodifikasi, akan tetapi komposisi Mata Pelajaran bagi ABK tidak dikurangi, ABK tetap belajar mata pelajaran yang sama dengan peserta didik yang lain termasuk PAI.<sup>10</sup> PAI merupakan Mata Pelajaran yang sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan inklusi. Tujuan pendidikan buat ABK tertuang dalam Peraturan Pemerintah tahun 2003 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus bab II, pasal 2: tujuan pendidikan bagi peserta didik berkelainan bertujuan dapat mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emotional, dan atau sosial agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Melihat tujuan di atas, maka PAI sebagai sebuah Mata Pelajaran, sangat berperan untuk menjadikan ABK seperti tujuan pendidikan ABK di atas. Bagi ABK sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki yaitu: *pertama*, keterampilan dasar dalam membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung. *Kedua*, keterampilan perilaku adaptif, yaitu keterampilan menPendidiks diri dalam kehidupan sehari-hari dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>12</sup> Lingkungan yang dimaksud di

---

<sup>9</sup>Kurikulum dalam Pendidikan inklusi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak yang memiliki berbagai kemampuan bukan minat. Tarmasyah, "Pelaksanaan Pendidikan Inklusi SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif), *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Pedagogi* (Padang: Diterbitkan Online/http//e-Journal.unp.ac.id/Index.php/pedagogi, 2009), h.10

<sup>10</sup>PAI merupakan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Sebagaimana terdapat dalam UU Sisdiknas, No. 20 tahun 2003 bagian kedua Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum pasal 6 ayat satu yaitu: kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri dari a. kelompok Mata Pelajaran keagamaan dan akhlak. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2011), h. 62-63

<sup>11</sup>Tarmasyah, "Pelaksanaan Pendidikan Inklusi SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif), *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Pedagogi*, (Padang: Diterbitkan Online/http//e-Journal.unp.ac.id/Index.php/pedagogi, 2009), h. 7

<sup>12</sup>Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Anak...*, h. 2-5



sini adalah lingkungan alam dan sosial yang terdiri dari situasi, kondisi, aturan, norma adat dan agama, serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Melihat kenyataan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran PAI *bersetting* inklusi di SD Inklusi Kota Padang masih jauh dari yang diharapkan. Banyak kendala yang dialami sekolah dan pendidik PAI dalam melaksanakan pembelajaran PAI di kelas inklusi. Seperti yang dikemukakan guru PAI di SD X menyatakan bahwa pendidik PAI mengalami kendala dalam meningkatkan hasil belajar ABK di kelas inklusi karena: *pertama*, kurangnya kemampuan pendidik PAI dalam melayani ABK dan peserta didik normal di kelas secara bersamaan. *Kedua*, kurangnya pengetahuan pendidik PAI tentang bagaimana cara memberikan pelayanan ABK tanpa mengabaikan peserta didik normal. *Ketiga*, kurangnya dukungan dari sekolah seperti menyediakan media dan sarana prasarana. *Keempat*, belum tersedianya acuan penyelenggaraan dan pelaksanaan pembelajaran secara teknis di kelas inklusi oleh Dinas Kota Padang. *Kelima*, kurangnya keterampilan pendidik PAI dalam menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik normal untuk berkomunikasi, berinteraksi dan membantuk ABK dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

Sedangkan secara kelembagaan, Abdul Hadi menyatakan bahwa hambatan dalam pelaksanaan program inklusi dalam pembelajaran PAI yang juga akan berpengaruh pada pendidik PAI adalah: *petama*, kurangnya perhatian Kementerian Agama terhadap program layanan inklusi. *Kedua*, kurangnya GPK. *Ketiga*, belum adanya buku peserta didik dan buku bahan ajar bagi Pendidik sesuai dengan karakteristik ABK.<sup>14</sup> PAI yang dilaksanakan di Sekolah Dasar, masih tetap di bawah wewenang Kementerian Agama. Kementerian Agama seharusnya sudah membuat buku pedoman pembelajaran PAI di kelas inklusi. Kurangnya pengangkatan GPK, menyebabkan ABK kurang terlayani dengan baik di sekolah regular,

---

<sup>13</sup> Akhyar Shaleh, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Langsung*, di Ruang Kelas, Rabu, 19 Februari 2020.

<sup>14</sup> Abdul Hadi, "Implementasi Pendidikan Inklusi di MAN Maguharjo Depok Sleman Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2012), h. iv

padahal Perguruan Tinggi sudah menyediakan lulusan Pendidik SLB, akan tetapi dalam perekrutan Pendidik sangat sedikit sekali.

Di Kota Padang, dari 189 SD yang ditetapkan menjadi sekolah inklusi sebanyak 59 SD. GPK yang dibiayai oleh pemerintah baru sekitar 3 % dari jumlah sekolah. Hal ini disebabkan dalam beberapa tahun terakhir ini pengangkatan GPK ditiadakan. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran PAI, menurut A Rifqi Amin, selama ini sistem pembelajaran PAI umumnya ditujukan untuk untuk peserta didik normal saja, artinya peserta didik yang dianggap mampu untuk menerima dan melaksanakan tujuan pembelajaran PAI hanya peserta didik normal saja, yang dapat mengimplementasikan ajaran agama di masyarakat. Kurangnya pengembangan dan pemberdayaan ABK dalam pembelajaran PAI, dan tidak diberikan kesempatan untuk mengaktualisasi diri secara keagamaan di masyarakat. Penyebabnya adalah :Pendidik tidak dibekali ilmu bagaimana menangani ABK secara tepat.<sup>15</sup>

Dikarenakan hal di atas, maka hasil belajar ABK pada mata pelajaran PAI di SD inklusi Kota Padang masih rendah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Indra Gunawan, bahwa kemampuan ABK dalam pembelajaran PAI masih rendah, hal ini disebabkan sekolah inklusi tidak memiliki GPK. Pendidik agama dilihat dari latar belakang pendidikannya, sedikit memiliki pengetahuan tentang bagaimana menghadapi ABK dalam pembelajaran.<sup>16</sup> Begitu juga diungkapkan oleh Afriyenti, ia menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah inklusi sama halnya dengan pembelajaran PAI di sekolah non inklusi. Di lihat dari segi perencanaan, proses pembelajaran , dan evaluasi sama halnya dengan di sekolah biasa. Akhirnya ABK yang ditetapkan standar penilaiannya sama dengan peserta didik normal, hasil belajarnya rendah. ABK tidak diberikan layanan sesuai dengan kebutuhan mereka, akhirnya nilai mereka jauh dari peserta didik lainnya. Akhirnya disepakati saja oleh

---

<sup>15</sup>A Rifqi Amin, "Titik Singgung PAI dengan Paradigma Pendidikan Inklusi", *Jurnal (Al-Makrifat; TTP, 2016)*, Vol. I, h. 23

<sup>16</sup> Indra Gunawan, Guru PAI SD 36 Gunung Sarik, *Wawancara Langsung*, Ruangan Guru, Senin 4 Nofember 2019.

Pendidik dan pihak sekolah, untuk menaikkan nilai ABK secara Cuma Cuma agar ABK dapat naik kelas seperti peserta didik normal lainnya.<sup>17</sup>

Penyebab rendahnya hasil belajar ABK di Kota Padang berdasarkan wawancara dengan pendidik PAI sekolah X di Gunung Sarik, dikatakan bahwa hasil belajar PAI ABK yang rendah dan tidak menguasai pelajaran agama yang diberikan. Mereka kurang fokus dan kurang mandiri dalam melakukan keterampilan belajar PAI. Pada aspek ranah kognitif dan psikomotorik mereka masih lemah. Ini dapat dilihat dari nilai mereka yang selalu di bawah rata-rata atau di bawah KKM. Penyebabnya adalah: *pertama*, kemampuan belajar ABK yang rendah, tidak fokus dan kurang mandiri pada saat pembelajaran PAI. *Kedua*, pendidik tidak menggunakan model dan metode yang sesuai layanan pendidikan inklusi. *Ketiga*, kurangnya kerja sama dengan orang tua ABK..<sup>18</sup>

Fakta di atas, diperkuat dengan pendapat oleh Nissa Tarnoto, dinyatakan bahwa adanya berbagai masalah yang ditemui Pendidik terkait kesiapan sekolah dalam melaksanakan program inklusi, yang menyebabkan hasil belajar ABK tidak sesuai dengan standar di antaranya: *pertama*, kesiapan pendidik dalam menghadapi peserta didik ABK. *Kedua*, kurangnya kepedulian orang tua terhadap ABK. *Ketiga*, banyaknya peserta didik ABK dalam satu kelas dengan karakteristik berbeda. *Keempat*, kurangnya kerja sama sekolah dengan masyarakat, ahli profesional dan pemerintah.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu, pembelajaran PAI pada SD Inklusi Kota Padang harus melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model, strategi, pendekatan, metode, media, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan ABK dan peserta didik normal . Model pembelajaran PAI,

---

<sup>17</sup>Afriyenti, Guru PAI SD 36 Gunung Sarik, *Wawancara Langsung*, Ruang Guru, Senin, tanggal 4 November 2019.

<sup>18</sup>Indra Junaidi, *Wawancara Langsung*, Guru Agama, di SDN 36 Sungai Sapih, Sabtu, 12 Oktober 2019

<sup>19</sup>Nissa Tarnoto, "Permasalahan Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Tingkat SD", *Jurnal*, (Yogyakarta: Humanitas, Univ Ahmad Dahlan, tth), Vol. 13, No. 1, h. 50.

harus mampu mengakomodir kebutuhan keagamaan ABK dan peserta didik normal, agar Islam mampu diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dasar pentingnya dirancang sebuah model pembelajaran yang mampu melayani pembelajaran PAI ABK dalam kelas inklusi sesuai dengan ajaran Islam yang terlihat dari ayat pada Surat Abasa ayat 1-10:

Perlakuan yang sama dan setara pada ABK dikuatkan oleh ayat pada Surat Abasa ayat 1-10:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَا يَزَّكَّى (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10)

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya.”<sup>20</sup>

Sebab turunnya ayat tersebut adalah ketika Abdullah Ibnu Umi Makstum mendatangi Rasulullah untuk menanyakan suatu hal, saat itu Rasulullah sedang bersama tokoh-tokoh penting Quraisy, awalnya Rasulullah mengabaikannya setelah itu Rasulullah ditegur Allah melalui ayat ini. Ayat di atas menegaskan bahwa tidak boleh mengabaikan seseorang yang ingin menuntut ilmu, walaupun seseorang itu dalam keadaan cacat (buta).<sup>21</sup> Jadi, ayat ini merupakan dasar bagaimana memberikan layanan kepada orang cacat, termasuk layanan dalam kegiatan pendidikan.

Berdasarkan ayat di atas, konsep pendidikan inklusi dalam Islam telah ada dari 14 abad yang silam. Rasulullah SAW menunjukkan secara jelas tentang perbedaan manusia dalam tingkat kecerdasan dan keintelektualitas seperti dalam haditsnya yang artinya:

---

<sup>20</sup>Departemen, h. 1024.

<sup>21</sup>Shihab, h. 70–71.

*Kami para Nabi diperintahkan untuk mengunjungi rumah orang dan mengajari mereka sesuai dengan kemampuan akal nya.*<sup>22</sup> Untuk itu diharapkan semua lembaga pendidikan Islam untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi, karena pendidikan inklusi adalah sebuah pendidikan universal yang dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap ABK. Pendidikan inklusi merekomendasikan semua peserta didik diberikan pelayanan tanpa mempertimbangkan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional dan kondisi lainnya.<sup>23</sup> Prinsip pendidikan inklusi secara umum tidak jauh berbeda dengan kandungan ayat dan hadis di atas. Prinsip pelaksanaan inklusi di antaranya: keadilan sosial dan hak manusia, *normalization*, kepantasan-usia, dan tidak membatasi lingkungan.<sup>24</sup> Berdasarkan beberapa prinsip pelaksanaan inklusi dalam Islam dan umum, walaupun terdapat perbedaan, akan tetapi hakikatnya semua manusia termasuk ABK berhak mendapatkan pendidikan yang layak termasuk pendidikan agama di Indonesia.

Berdasarkan paparan dan dalil di atas, model pembelajaran *bersetting* inklusi harus dirancang untuk memberikan pelayanan pada semua peserta didik. Model pembelajaran lebih mengutamakan model dan metode Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Interaktif/Langsung memberi kesempatan yang sama dengan peserta didik lain, menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara kolaborasi antara pendidik khusus dengan pendidik kelas.<sup>25</sup> Pemilihan model dan media pembelajaran PAI di kelas inklusi harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu: *pertama*, metode pembelajaran digunakan mulai dari tingkatan kecakapan dan kemampuan peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan. *Kedua*, memperhatikan karakteristik peserta didik

---

<sup>22</sup>Muhammad Utsman Najadi, *Psikologi dalam Perspektif Hadis, (Terj)* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004). h. 274

<sup>23</sup>David J Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, ed. by Muhammad Sugiarmun and Muhammad Baihaqi (Bandung: Nuansa, 2006). h. 34

<sup>24</sup>P. Foreman, *Inclusive in Action* (Thomsons: Nelson Australia Pty Limited, 2005). h. 35. *Normalization* yang dimaksud adalah keyakinan seseorang akan hidup normal di masyarakat kalau diberikan kesempatan hidup sesuai dengan gaya hidupnya.

<sup>25</sup>Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. ke- 3, h. 173

normal dan ABK. *Ketiga*, kebutuhan peserta didik.<sup>26</sup> Diharapkan model pembelajaran yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang mampu meningkatkan hasil belajar ABK, tetap melayani pembelajaran peserta didik normal sesuai dengan kebutuhan, dan meningkatkan keterampilan sosial antara peserta didik.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah inklusi adalah model pembelajaran yang menggabungkan Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) dan Pembelajaran Langsung (*direct instruction*). Model pembelajaran PAI di kelas inklusi dalam penelitian ini mencoba untuk menggabungkan kedua model pembelajaran di atas. Alasannya kedua model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi untuk menjadi model pembelajaran PAI pada SD Inklusi di Kota Padang.

Model Pembelajaran Langsung capaiannya lebih menekankan pada penguasaan konten dan keterampilan akademi, motivasi peserta didik, dan kemampuan memposisikan diri (*self pacing ability*). Capaian pembelajaran tidak langsung dari Pembelajaran Langsung adalah harga diri.<sup>27</sup> Artinya, pembelajaran ini akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih percaya diri dan mandiri, disebabkan harga diri mereka meningkat. Sedangkan Model Pembelajaran Kooperatif lebih memunculkan sinergi yang muncul melalui kerja sama, akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar, dari pada melalui lingkungan kompetitif individual. Model pembelajaran ini memadukan tujuan pembelajaran akademik, integrasi sosial, dan proses kolektif.

Mengembangkan model pembelajaran dari dua model pembelajaran di atas, maka pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SD inklusi diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran PAI dan meningkatkan hasil belajar peserta didik,. Alasannya adalah

---

<sup>26</sup>Masratu, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 68

<sup>27</sup>Agus Suptijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.

karena model Pembelajaran Langsung dapat menjadikan ABK lebih menghargai dirinya dan mandiri, sedangkan Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan kerja sama, interaksi, dan sikap berempati antara peserta didik normal dan ABK.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua model pembelajaran ini dapat dilakukan berdampingan untuk dikembangkan menjadi model pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Inklusi. Penggabungan kedua model ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam permasalahan pembelajaran PAI bagi ABK, yaitu meningkatkan hasil belajar ABK dan meningkatkan keterampilan sosial ABK dan peserta didik normal. Dengan menggabungkan dua model pembelajaran ini dapat dikembangkan model pembelajaran baru yang dinamakan Model Pembelajaran Kooperatif Langsung atau disingkat menjadi PKL.

Model PKL dirancang agar dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran PAI di SD Inklusi di Kota Padang. Oleh sebab itu, PKL diharapkan dapat menyesuaikan dengan masalah pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia, yaitu: *pertama*, masih adanya kesulitan menyelaraskan antara standar layanan sekolah reguler yang selama ini sudah berjalan dengan kebutuhan ABK. *Kedua*, sekolah inklusi belum menerima peserta didik ABK. *Ketiga*, sekolah belum mampu menyiapkan program yang tepat bagi ABK dengan kecerdasan di bawah rata-rata (tunagrahita). *Keempat*, belum adanya sistem evaluasi belajar, baik formatif dan sumatif yang tepat sesuai dengan kebutuhan ABK. *Kelima*, kurangnya sarana dan sumber belajar aksesibilitas untuk mengakomodasi kebutuhan mobilitas dan belajar ABK. *Keenam*, belum semua pendidik reguler memiliki kompetensi layanan ABK dan masih minimnya pendidik pembimbing khusus di sekolah inklusi, walaupun bukan suatu keharusan antara pendidik khusus dengan sekolah inklusi. *Ketujuh*, belum seluruh warga sekolah memiliki kesefahaman tentang pendidikan inklusi dan layanan ABK. *Kedelapan*, masih adanya anggapan bahwa keberadaan ABK akan

mempengaruhi ketuntasan belajar akhir tahun akibatnya ABK dipindahkan ke SLB sebelum ujian. *Kesembilan*, layanan inklusi masih belum menyatu dengan iklim dan sistem sekolah sehingga masih ada dua label peserta didik regular dan ABK. *Kesepuluh*, belum semua pengambil kebijakan termasuk bidang pendidikan memahami tentang sistem inklusi. *Kesebelas*, secara pengelolaan pelaksanaan program inklusi kurang dipersiapkan secara komprehensif. *Keduabelas*, belum optimalnya penyediaan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan ABK.<sup>28</sup>

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusi yang dapat menjadi acuan dan pertimbangan pelaksanaan model PKL pada pembelajaran PAI adalah tenaga pendidik atau pendidik yang profesional di bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi ABK. Tenaga pendidik atau pendidik hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan yaitu memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap tentang materi yang diajarkan/dilatihkan, serta memahami karakteristik peserta didik.<sup>29</sup> Artinya seorang pendidik berperan penting dalam menerapkan model dan metode pembelajaran yang tepat agar potensi peserta didik dapat berkembang dengan cepat. Pendidik harus memahami kedudukan metode atau model sebagai motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran.<sup>30</sup> Oleh sebab itu salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam pendidikan inklusi adalah proses pembelajaran belum memperhatikan keberagaman peserta didik secara individual tetapi lebih pada penyelesaian program.<sup>31</sup>

Beberapa alasan logis di atas, diharapkan model PKL dapat diterapkan pada pembelajaran PAI di kelas inklusi SD Kota Padang. Model ini akan menjadi sebuah

---

<sup>28</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2013), h. 131

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 178

<sup>30</sup>Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi sebagai perangsang atau stimulus dari luar sehingga dapat membangkitkan kegiatan belajar mengajar. Sardiman, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 90

<sup>31</sup>Dedi Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusi Ramah Anak*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), h. 35



model yang mampu mengakomodir kebutuhan ABK dalam meningkatkan hasil belajar ABK, tanpa mengabaikan layanan pendidikan pada peserta didik normal.

## **BAGIAN 2**

### **MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LANGSUNG (PKL)**

#### **A. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Langsung (PKL)**

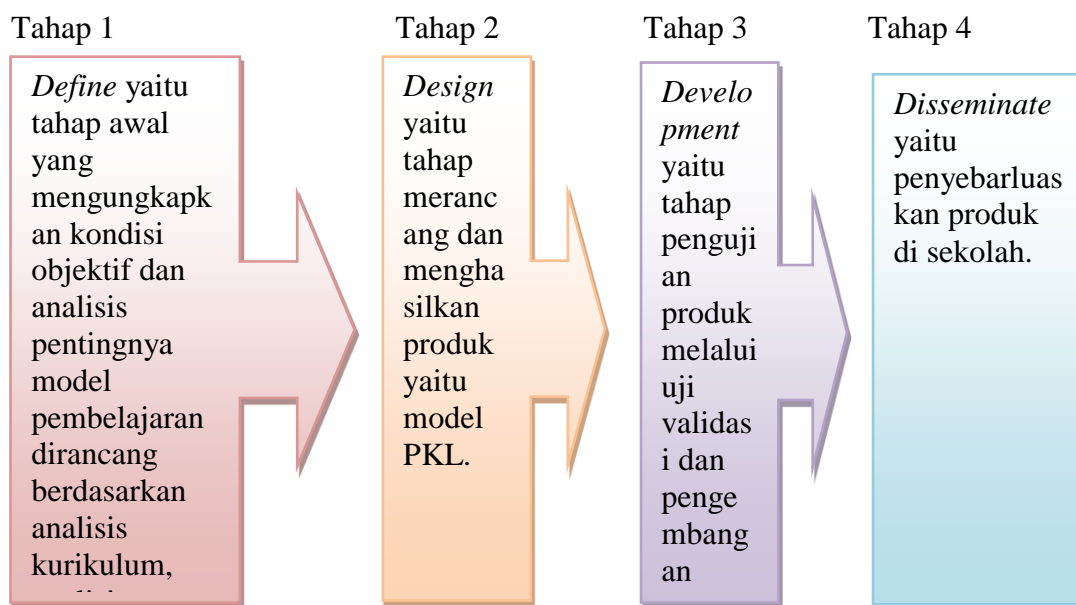
Model PKL merupakan model yang dikembangkan melalui penggabungan Model Pembelajaran Kooperatif dan Model Pembelajaran Langsung, yang digunakan pada pembelajaran di kelas inklusi. Penggabungan di sini maksudnya adalah ada beberapa bagian dari dua model pembelajaran di atas yang diambil untuk dikombinasikan menjadi sebuah model pembelajaran baru. Dua model pembelajaran ini sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi, di antaranya: *pertama*, pada pembelajaran kooperatif peran peserta didik dituntut untuk lebih aktif, sedangkan pada pembelajaran langsung pendidik berperan lebih aktif. *Kedua*, pembelajaran kooperatif menekankan kegiatan kerja sama antar peserta didik, sedangkan pembelajaran langsung sifatnya lebih pada kegiatan individual peserta didik. *Ketiga*, Model Pembelajaran Kooperatif lebih menekankan peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengetahuan dan pengalaman, sedangkan pembelajaran langsung mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui proses *modelling*.

Walaupun berbeda, akan tetapi kedua model ini dapat dipertemukan melalui kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pada penelitian ini, bentuk pengembangan melalui penggabungan kedua model akan dapat dilihat pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan dalam kelas *bersetting* inklusi.

Keberadaan model PKL sebagai produk penelitian, tidak terlepas dari bagian langkah langkah penelitian ini. Penelitian ini, melalui penelitian pengembangan 4D terdiri dari 4 tahap yaitu: *pertama*, *define* yaitu tahap awal yang mengungkapkan kondisi objektif dan analisis pentingnya model pembelajaran dirancang berdasarkan analisis kurikulum, analisis proses dan hasil dan kebutuhan peserta didik. *Kedua*, *design* yaitu

tahap merancang dan menghasilkan produk yaitu model PKL. *Ketiga, development* yaitu tahap pengujian produk melalui uji validasi dan pengembangan model PKL. *Keempat, disseminate* yaitu penyebarluaskan produk di sekolah. Tahapan dan posisi model PKL sebagai produk dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan di bawah ini:

**Bagan 2.1**  
**Posisi Model PKL sebagai Produk dalam Penelitian**



### 1. Defenisi PKL

Pembelajaran Kooperatif Langsung (PKL) adalah pembelajaran yang menekankan aktivitas pendididngan peserta didik dan sesama peserta peserta (termasuk ABK) secara langsung dalam pembelajaran secara individu dan berkelompok, untuk mempelajari konsep pengetahuan dan keterampilan di kelas inklusi. PKL merupakan pembelajaran yang menjadikan pembelajaran kelompok dan individual mampu jalan bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model PKL lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan baru, lalu mengintegrasikannya ke dalam sikap dan kehidupan sehari hari. Keterampilan di sini

adalah keterampilan sosial dan psikomotorik. Untuk itu perlu keaktifan peserta didik dan pendidik, karena setelah menggunakan pendekatan *modelling* yang dilakukan oleh pendidik pada tahap awal PKL, setelah itu peserta didik akan mengembangkannya sendiri melalui pendekatan konstruktivisme. Pengetahuan dan keterampilan harus dibangun oleh peserta didik sendiri melalui proses pengembangan mentalnya. Pembelajaran ini tetap diawali dengan pendidik berperan sebagai informator dan demonstrator (apabila dibutuhkan), selanjutnya dalam pengembangan dan latihan peserta didik yang harus aktif, pendidik cukup berperan sebagai fasilitator saja.

#### 1. Karakteristik PKL

Sebagai sebuah model PKL memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Transformasi pengetahuan dan keterampilan baru diberikan secara langsung.  
Pemberian pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran harus diberikan secara langsung oleh pendidik. Pendidik dapat membangun konsep pemikiran baru pada peserta didik melalui metode pengajaran langsung seperti ceramah, begitu juga dengan keterampilan baru, pendidik berperan dalam mencontohkan sesuatu, sehingga anak memiliki keterampilan yang benar.
- b. Pembelajaran didasarkan pada manajemen kooperatif, yaitu sebagai perencanaan, pengorganisasian dan kontrol.  
Manajemen dalam pendidikan terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau kontrol. PKL dalam perencanaannya harus membuat secara terstruktur, karena sebelum pembelajaran pendidik mesti

mengkondisikan materi, metode, lingkungan dan peserta didik sehingga siap dalam pembelajaran. Peserta didik dan pendidik juga harus jelas dalam melakukan sesuatu, pendidik harus tau apa yang mesti dilakukan dalam kegiatan demonstrasi, peserta didik juga harus mengetahui tanggungjawab dalam mempraktikkan keterampilan yang telah didemonstrasikan pendidik, dan melakukan latihan secara berkelompok agar mendapatkan keterampilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kontrol langsung dilakukan pendidik, mulai dari pembelajaran yang menggunakan komunikasi satu arah, timbal balik sampai evaluasi.

- c. Kegiatan dan materi pembelajaran dilakukan secara terstruktur yang ditentukan oleh pendidik.

Pendidik mulai dari perencanaan pembelajaran menyusun kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Materi, metode, media, dan lingkungan sudah dikondisikan dan dipersiapkan, sehingga kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan skenario. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, PKL merupakan model pembelajaran yang menggabungkan dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran yang menuntut peran aktif pendidik dan peserta didik. Pembelajaran yang mengembangkan pemikiran dan keterampilan peserta didik.

- d. Pembelajaran berorientasi pada tujuan pembelajaran

PKL mulai dari perencanaan sampai evaluasi harus betul-betul mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran. Pendidik dan peserta didik harus sama-sama berkerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi

pendidikpeserta didik harus terbuka dan lancar agar kendala-kendala dalam pembelajaran bisa diatasi.

e. Pembelajaran dilakukan secara tim yang heterogen

Kegiatan pembelajaran berkelompok, harus terdiri dari peserta didik yang heterogen, artinya peserta didik dalam satu kelompok harus memiliki kemampuan, latar belakang, budaya yang berbeda. Tujuannya adalah agar peserta didik saling memberi pengetahuan, keterampilan, dan motivasi pada temannya. Dengan adanya heterogenitas dalam kelompok, akan terbangun jiwa saling membantu dan berbagi agar teman-teman satu kelompok dapat melaksanakan tugas dengan baik dan mampu mempertanggungjawabkannya secara individu.

f. Mengedepankan kemauan dan keterampilan untuk berkerja sama.

Berkerja sama adalah salah satu sikap yang menunjukkan keterampilan sosial. Kemauan mau dan memiliki keterampilan berkerja sama merupakan sikap yang harus ada dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Alasannya adalah peserta didik diminta untuk dapat berkerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan kelompok.

g. Lingkungan belajar yang dikondisikan untuk membangun keterampilan sosial.

Lingkungan belajar yang terstruktur merupakan suatu hal yang wajib dalam PKL. Pada awal pembelajaran pendidik akan memberikan pengetahuan dan keterampilan baru. Pendidik akan memberikan materi dan mendemonstrasikan keterampilan baru pada peserta didik. Oleh sebab itu situasi dan kondisi pembelajaran harus mendukung dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Apabila lingkungan tidak terstruktur dan dikondisikan, maka pelaksanaan pembelajaran secara langsung tidak akan efektif dan efesien.

- h. Menggunakan sistem evaluasi *skoring*. Evaluasi menggunakan *skoring* adalah bentuk evaluasi individual. Jadi, walaupun kegiatan pembelajaran dilakukan peserta didik secara berkelompok, akan tetapi tanggungjawab tetap ditekankan pada individual. Dengan sistem ini, tidak ada tekanan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, mereka tetap diberikan kesempatan untuk menguasai keterampilan dan konsep sesuai dengan kemampuan mereka.
- i. Sistem *reward* berorientasi pada kelompok dan individu. Penghargaan akan diberikan kepada individu atau kelompok yang dapat menguasai pembelajaran dengan baik, atau menguasai keterampilan tertentu. *Reward* bisa berfungsi sebagai stimulus yang akan membuat peserta didik bersemangat dalam menguasai keterampilan dan konsep pengetahuan yang diajarkan pendidik.

## 2. Tujuan model PKL

Model PKL secara umum bertujuan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara rinci, tujuan PKL adalah:

### a. Peningkatan hasil belajar akademik

Hasil akademik peserta didik dapat dilihat dari peningkatan nilai secara kuantitatif, yang dapat dilihat dari ujian peserta didik. Walaupun demikian aspek peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik juga menjadi tujuan model pembelajaran ini.

### b. Menumbuhkan kemandirian individu. Kemandirian individu merupakan tujuan pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok. Masing-masing peserta didik tetap dituntut untuk menguasai konsep dan keterampilan. *Modelling* yang diberikan oleh pendidik harus dikuasai masing-masing peserta didik, walaupun

latihan selanjutnya dilakukan berkelompok. Dibutuhkan kerja sama peserta didik dalam membantu teman-teman sekelompoknya untuk dapat melakukan tugas secara mandiri.

- c. Memiliki penguasaan pengetahuan yang terstruktur. Pengetahuan terstruktur adalah agar peserta didik menguasai materi pembelajaran dari yang mudah kepada yang sulit, dari yang umum kepada yang khusus dan rinci. Konsep tentang langkah-langkah aktifitas yang menyebabkan peserta didik memiliki keterampilan. Pengetahuan yang terstruktur menjadikan peserta didik dapat menguasai materi secara keseluruhan, dan tidak melakukan aktivitas di luar aturan dan langkah-langkah yang telah ditetapkan pendidik.

- d. Penerimaan terhadap individu

Penerimaan terhadap individu yang berbeda. Kelompok yang dibentuk saat pembelajaran adalah kelompok yang terdiri dari peserta didik yang berbeda kemampuan, latar belakang, budaya, ras, dan sebagainya. Perbedaan kemampuan ditimbulkan dari perbedaan fisik, *emotional*, lingkungan, kecerdasan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, masing-masing peserta didik harus menerima kondisi temannya agar mampu berkerja sama demi tercapainya tujuan pembelajaran.

- e. Pengembangan keterampilan sosial

Pengembangan keterampilan sosial merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran PKL. Keterampilan sosial seperti bisa berkerja sama merupakan keterampilan yang diharapkan pada peserta didik, karena dengan adanya kemampuan berkerja sama, mampu berinteraksi, tidak membeda-bedakan sikap pada seseorang berdasarkan kemampuan membuat kelompok dapat mencapai



tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan kelompok akan secara otomatis juga mencapai tujuan masing-masing individu.

f. Pengembangan keterampilan psikomotorik

Keterampilan psikomotorik dapat dilihat dari keterampilan atau kemampuan fisik dalam melakukan pembelajaran. Kemampuan psikomotorik merupakan salah satu ranah yang menjadi tujuan pembelajaran. PKL tidak saja bertujuan untuk mengembangkan kognitif dan afektif, akan tetapi menjadikan peserta didik untuk memiliki keterampilan, mempraktikkan kegiatan dan metode pembelajaran tanpa membedakan kondisi peserta didik. Apabila pendidik menilai peserta didik dapat melakukan, tidak menjadikan peserta didik kesulitan bahkan cedera, maka peserta didik harus melakukannya.

g. Mengintegrasikan pengetahuan dengan sikap sehari-hari

Salah satu bentuk integrasi pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari sikap yang dihasilkan oleh peserta didik dalam keseharian, di mana peserta didik dapat mengembangkan dan mempraktekkan nilai-nilai dari pengetahuan yang didapatkannya.

3. Prinsip-prinsip model PKL

Pelaksanaan PKL di kelas inklusi diperlukan prinsip prinsip yang menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran, tujuannya adalah agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan karakteristik model. Prinsip prinsip model PKL adalah:

a. Demonstrasi secara langsung

Demonstrasi merupakan bentuk kegiatan yang diperagakan pendidik secara langsung dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan baru. Pendidik mendemostrasikan sambil menjelaskan konsep pengetahuan dan keterampilan

baru tersebut dan mengintegrasikannya dengan sikap dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh sebab itu demonstrasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran ini.

b. Ketergantungan positif

Keberhasilan kerja kelompok tergantung pada keberhasilan kerja masing-masing individu dalam kelompok tersebut. Oleh sebab itu, anggota kelompok saling bergantung satu sama lain dalam menguasai tujuan pembelajaran atau tugas yang diberikan. Ketergantungan ini membuat mereka saling bantu dan berkerja sama agar masing-masing mereka menguasai konsep dan keterampilan.

c. Tanggungjawab individu

Masing-masing individu atau peserta didik mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam menguasai materi yang dikerjakan dalam kelompok. Oleh sebab itu pada saat pendidik mengajarkan dan mendemonstrasikan materi masing-masing peserta didik harus memperhatikannya.

d. Kegiatan terstruktur

Pendidik harus merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara terstruktur, terstruktur yang dimaksud adalah sesuai dengan langkah-langkah dan urutan kegiatan pembelajaran yang telah dibuat dalam perencanaan. Pendidik tidak saja berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik, tapi juga sebagai informan kunci pembelajaran. Alasannya adalah pada PKL ini pendidik dan peserta didik berperan dan memiliki andil yang sama dalam melakukan kegiatan. Pendidik harus mampu mengkondisikan materi, metode, lingkungan, media secara terstruktur agar pembelajaran efektif dan efisien.

e. Partisipasi dan komunikasi

Melatih peserta didik untuk aktif dan dapat berkomunikasi yang baik dengan pendidik dan peserta didik lainnya. Keaktifan peserta didik bukan saja saat pendidik mengajar, tetapi juga saat mereka dalam kelompok. Berkomunikasi yang baik maksudnya adalah mampu menggunakan bahasa dan mengungkapkannya dengan baik, sehingga yang pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

f. Interaksi tatap muka

Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi dan berdiskusi sesama peserta didik. Pendidik terbuka dalam merespon pertanyaan peserta didik secara baik, dan secara langsung mengakomodir kebutuhan peserta didik saat pembelajaran.

g. Evaluasi individu dan kelompok

Memberikan waktu khusus bagi kelompok dan individu untuk menilai proses dan hasil kerja peserta didik secara individu atau kelompok.

4. Sasaran dan target model PKL

Sasaran merupakan objek yang dituju dalam sebuah kegiatan. Sasaran PKL adalah peserta didik yang berada dalam kelas inklusi, yaitu peserta didik normal dan ABK. Sedangkan target yang merupakan tujuan akhir dari sebuah kegiatan, maka target PKL adalah meningkatkan hasil belajar seluruh peserta didik di kelas inklusi yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada pembelajaran PAI, maka target PKL adalah meningkatkan hasil belajar PAI seluruh peserta didik di kelas inklusi, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan keagamaan serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.

5. Kelebihan dan kelemahan model PKL

Model PKL merupakan sebuah model pembelajaran hasil dari penggabungan dan perkawinan dua model pembelajaran yang berbeda sifatnya. Model pembelajaran

Langsung yang menekankan pada *teacher center* dan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada *student center*. Walaupun berusaha membuat sebuah model yang mengambil kelebihan dan mengurangi kelemahan dari kedua model tersebut, akan tetapi model PKL ini tetap memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model PKL di antaranya: *pertama*, sangat cocok digunakan untuk materi pengetahuan dan keterampilan baru. *Kedua*, model pembelajaran yang berusaha menyeimbangkan keaktifan pendidik dan peserta didik dalam sebuah pembelajaran. *Ketiga*, peserta didik dapat menguasai konsep pengetahuan dan keterampilan secara terstruktur dan sistematis. *Keempat*, terjadinya kerja sama antar peserta didik normal dengan ABK. *Kelima*, terjadinya interaksi yang positif antar pendidik dengan peserta didik. *Keenam*, adanya kemandirian dalam belajar bagi peserta didik. *Ketujuh*, adanya kemampuan keterampilan sosial bagi peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan berkerja sama. *Kedelapan*, mampu menyeimbangkan dan mengakomodir kebutuhan ABK dan peserta didik normal dalam layanan pembelajaran di kelas.

Sedangkan kelemahan model PKL adalah: *pertama*, membutuhkan waktu yang lama. *Kedua*, menuntut kemampuan pengelolaan kelas yang cukup baik bagi pendidik. *Ketiga*, menuntut kemampuan pendidik dalam mengatur waktu dalam melakukan pembelajaran. *Keempat*, harus didukung dengan media dan prasarana yang cukup.

## **B. Komponen Model Pembelajaran Kooperatif Langsung**

Berdasarkan pemaparan pada bagian rasionalisasi bahwa model pembelajaran merupakan sebuah alur proses pembelajaran yang dilakukan pendidik dari awal sampai akhir. Menurut Joyce and Weil dinyatakan bahwa model pembelajaran setidaknya harus

terdiri dari beberapa komponen yaitu: *pertama*, sintak. *Kedua*, prinsip reaksi. *Ketiga*, sistem sosial. *Keempat*, sistem pendukung. *Kelima*, dampak instruksional.

## 1. Sintak

Sintak yang muncul dari kata *sintaksis* dan *sintakmatik* merupakan kata yang mengandung penjelasan langkah-langkah, rangkaian kegiatan atau tindakan kegiatan yang dilakukan dalam sebuah pembelajaran. Rangkaian kegiatan dan langkah-langkah tersebut dilakukan oleh pendidik sesuai dengan urutannya berdasarkan model pembelajaran tertentu. Oleh sebab itu, model pembelajaran PAI ber*setting* inklusi ini dikembangkan berdasarkan gabungan sintak atau langkah-langkah model pembelajaran.

### **Langkah-langkah (*Syntax*) Model**

Pembelajaran Kooperatif Langsung (PKL) merupakan sebuah model yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada anak (*student centre*) dan pendidik (*teacher center*). Walaupun pada pembelajaran atau mata pelajaran lain dalam pembelajaran mengedepankan salah satu dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau pendidik, akan tetapi model PKL harus memadukan kedua pusat pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain di Sekolah Dasar, apalagi pembelajaran PAI yang dilaksanakan dalam kelas ber*setting* inklusi yang terdiri dari peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus.

Karakteristik mata pelajaran PAI, di samping mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, PAI juga terdiri dari materi yang bersifat informasi tentang pengetahuan, pemahaman, aturan dan doktrin. Berdasarkan karakteristik di atas, maka materi yang berkaitan dengan doktrinasi seperti akidah,

ibadah mahdhah, dan hukum diberikan melalui model pembelajaran langsung. Akan tetapi materi yang bersifat muamalah, akhlak, dan ibadah *ghairu mahdhah* dapat dilakukan dengan pembelajaran kooperatif. Begitu juga materi PAI seperti praktik keagamaan, apabila merupakan keterampilan baru, maka pendidik harus mendemonstrasikan terlebih dahulu yang merupakan inti dari pembelajaran langsung, selanjutnya untuk pelatihan individu baru menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran PAI dalam kelas inklusi, maka penggunaan kedua model pembelajaran ini sangat diperlukan, karena kedua model ini mampu mengakomodir kebutuhan dan tujuan pembelajaran PAI di kelas inklusi.

Tujuan utama penggunaan varian model ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Model pembelajaran menggambarkan sebuah proses yang berisikan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran dilakukan. Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menyusun model pembelajaran. Untuk menyusun model pembelajaran minimal dimuat beberapa komponen, yaitu sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring.

Model merupakan gambaran mental yang membantu pendidik untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih jelas terhadap sesuatu yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Model dapat berupa skema, bagan, gambar, dan tabel yang menjelaskan keterkaitan berbagai komponen dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Dalam pembelajaran keberadaan sebuah model akan memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan oleh pendidik.

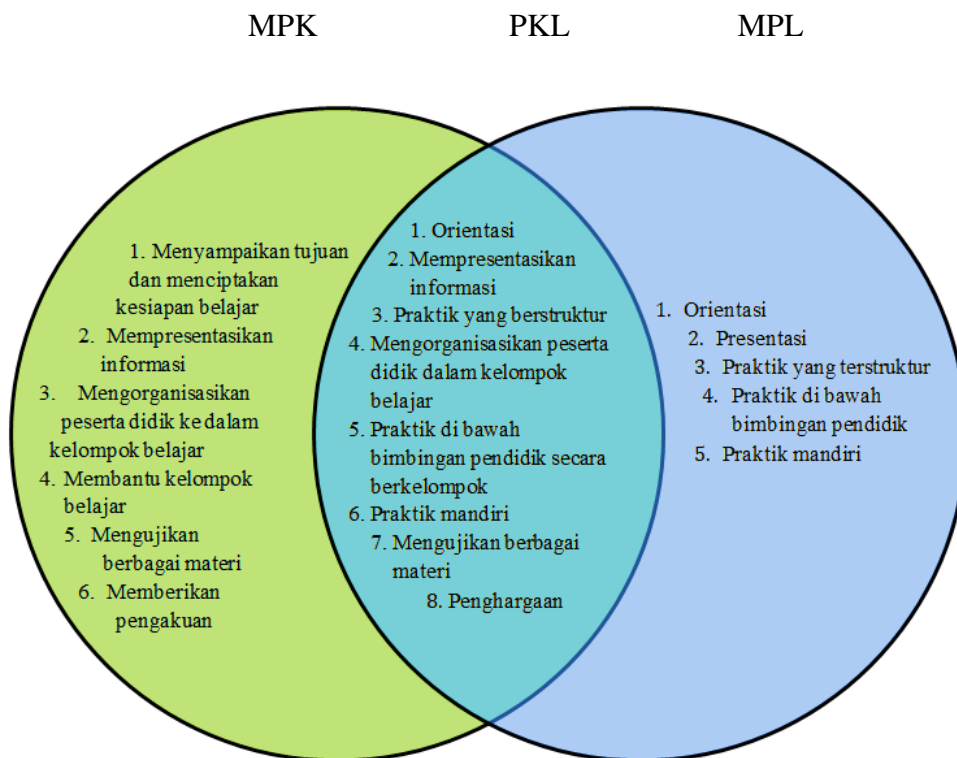
Model yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran hasil dari asimilasi (perkawinan) antara Model Kooperatif dan Model Pembelajaran Langsung.

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Langkah Pembelajaran Kooperatif**  
**dan Pembelajaran Langsung**

<b>Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif</b>	<b>Langkah-langkah Pembelajaran Langsung</b>
1. Menyampaikan tujuan dan menciptakan kesiapan belajar	1. Orientasi
2. Mempresentasikan informasi	2. Presentasi
3. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar	3. Praktik yang terstruktur
4. Membantu kelompok belajar	4. Praktik di bawah bimbingan pendidik
5. Menguji berbagai materi	5. Praktik mandiri
6. Memberikan pengakuan	

Hasil perkawinan atau penggabungan sintaks MPK dengan MPL menjadi model PKL dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

**Bagan 2.2**  
**Hasil Perkawinan atau Penggabungan Sintaks MPK dengan MPL menjadi Model PKL**



Langkah-langkah pembelajaran kooperatif di atas digabungkan dengan langkah-langkah pembelajaran langsung, sehingga menghasilkan langkah-langkah model pembelajaran PKL. Asimilasi dari kedua model di atas terdapat beberapa langkah yang memiliki muatan yang sama, jadi penulis menetapkan beberapa langkah PKL menjadi:

- a. Orientasi. Orientasi merupakan langkah awal PKL yang berisikan kegiatan pengenalan pembelajaran atau materi. Pada saat ini pendidik lebih aktif karena pendidik mengidentifikasi peserta didik apakah ada yang bermasalah atau memerlukan pelayanan khusus, pendidik juga menentukan materi, meninjau pembelajaran sebelumnya, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan prosedur pembelajaran, dan yang paling penting adalah pendidik memotivasi peserta didik mengenai manfaat mempelajari materi PAI dan cara belajar bergabung dengan ABK.



- b. Mempresentasikan informasi. Pendidik menyampaikan informasi pembelajaran berupa konsep pengetahuan dan pemahamannya. Penyampaian dapat dilakukan secara verbal maupun teks. Pendidik juga menyampaikan tentang tugas yang akan diberikan dan memastikan pemahaman.
- c. Praktik yang berstruktur. Pada fase ini, pendidik menuntun peserta didik dengan contoh praktik beberapa langkah. Pada saat ini, pendidik berperan aktif di depan kelas. Peserta didik dikondisikan untuk dapat melihat bagaimana caranya pendidik melaksanakan keterampilan berdasarkan langkah-langkah. Peserta didik boleh bertanya, dan pendidik harus menjawab disertai praktik.
- d. Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar. Pendidik membagi peserta didik dalam kelompok kecil. Kelompok bersifat heterogen, artinya kelompok terdiri dari peserta didik yang berbeda-beda, seperti berbeda latar belakang, kemampuan, layanan dan karakteristik, dan sebagainya.
- e. Praktik di bawah bimbingan pendidik secara berkelompok. Setelah berkelompok, pendidik membimbing peserta didik untuk melakukan tugas dan melatih keterampilan pembelajaran. Saat bimbingan pendidik tetap harus merespon pertanyaan dari peserta didik sekaitan tugas dan latihannya. Pendidik juga dapat mengoreksi secara langsung kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, dan memperkuat praktik yang sudah benar.
- f. Praktik mandiri. Setelah itu, pendidik mempersilahkan peserta didik untuk praktik secara mandiri. Praktik mandiri dilakukan secara berkelompok dan dilanjutkan secara individu. PKL adalah model pembelajaran yang tetap menuntut individu berperan dan bertanggung jawab untuk menguasai tugas dan keterampilan.
- g. Mengujikan berbagai materi. Setelah melakukan praktik mandiri, pendidik menguji penguasaan peserta didik. Proses ini dapat dikatakan dengan evaluasi

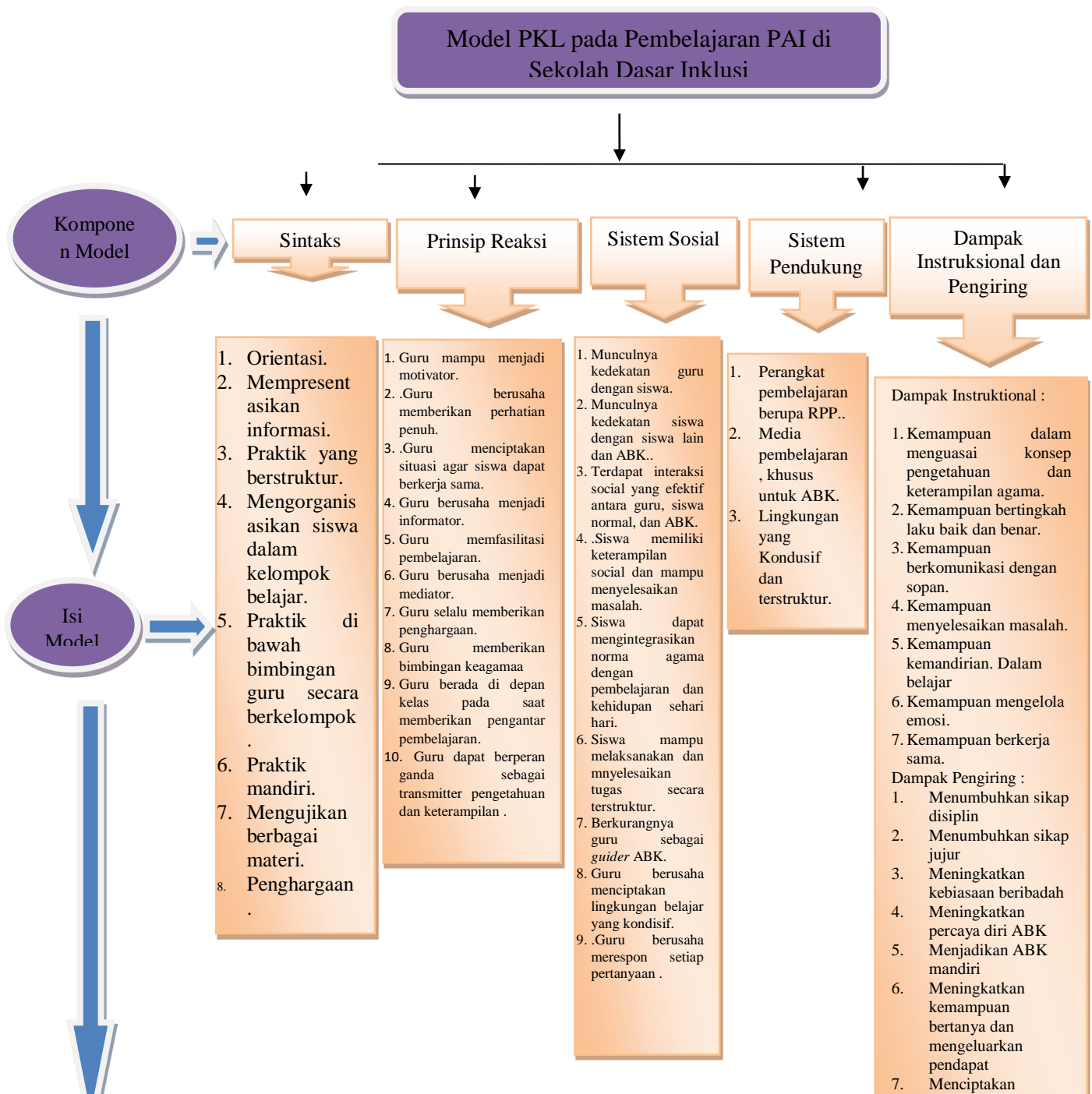
pembelajaran, karena ujian yang dilakukan dari segi penguasaan konsep dan keterampilan.

- h. Penghargaan. Pendidik telah mempersiapkan struktur dan bentuk *reward* yang akan diberikan pada peserta didik. *Reward* diberikan atas nama tim, walaupun masing-masing peserta didik dalam kelompok berkompetisi secara individual dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran PAI merupakan mata pelajaran di Sekolah Dasar yang bertujuan agar peserta didik menguasai ketiga ranah tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan ruang lingkup materi PAI yaitu akidah, fiqih dan ibadah, akhlak, sejarah, al-Quran dan hadis, maka terlihat bahwa PAI menuntut penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik dari materi pembelajaran. Contohnya materi salat, maka salat dalam PAI tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mengetahui dan memahami konsep salat seperti definisi, syarat dan rukun, hal-hal yang dibolehkan dan dilakukan, dan sebagainya. Pengetahuan dan pemahaman yang didapat dalam materi salat, peserta didik harus mampu menimbulkan afektif/sikap dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan Islam. Sedangkan pengamalan salat mulai dari bacaan dan gerakan ini merupakan ranah psikomotorik dari materi salat. Peserta didik dianggap mencapai tujuan pembelajaran, apabila peserta didik mampu mengetahui dan memahami konsep pengetahuan salat, mampu melaksanakan salat dengan baik dan benar, dan menumbuhkan afektif yang positif serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan ini penulis visualisasikan melalui sebuah bagan yang menggambarkan pengembangan yang akan penulis lakukan dalam pembelajaran PAI, materi salat di kelas inklusi. Berikut visualisasi model pengembangan yang penulis gunakan.

**Bagan 2.3**  
**Model Pembelajaran PKL pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang**



Sasaran

Prinsip reaktif

Peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran PAI

Joyce dan Weil menyatakan bahwa prinsip reaksi pada model pembelajaran merupakan pola kegiatan yang menjelaskan bagaimana seorang pendidik menghargai, menepatkan, dan merespon apa yang dilakukan oleh peserta didik. Prinsip reaksi merupakan reaksi pendidik atas aktivitas aktivitas peserta didik. Model PKL ini, mengharapkan pendidik dan peserta didik memiliki peran sendiri diri dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu seorang pendidik diharapkan:

- a. Pendidik mampu menjadi motivator kepada peserta didik, khususnya ABK untuk dapat memiliki kemandirian dalam pembelajaran. Pendidik dapat memotivasi peserta didik untuk saling berkerja sama dalam menyelesaikan tugas, tanpa mengabaikan penguasaan individu. Apabila ini dilakukan, maka peserta didik secara individual akan tumbuh rasa kemandirian mereka.
- b. Pendidik berusaha memberikan perhatian penuh pada ABK, dan mengajak peserta didik lainnya untuk membantu ABK dalam pembelajaran.
- c. Pendidik menciptakan situasi agar peserta didik normal dan ABK dapat berkerja sama, dengan cara mencampurkan peserta didik normal dan ABK dalam satu kelompok.
- d. Pendidik berusaha untuk menjadi informator. Pendidik menjelaskan dengan baik materi pembelajaran kepada peserta didik khususnya pengetahuan, konsep dan keterampilan baru.

- e. Pendidik memfasilitasi pembelajaran, khususnya untuk ABK dengan mempersiapkan media dan sarana, agar ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan memiliki kemampuan sama dengan peserta didik normal lainnya.
- f. Pendidik berusaha menjadi mediator antara peserta didik normal dengan ABK apabila terjadi permasalahan antara peserta didik normal dan ABK dalam mengerjakan tugas pembelajaran.
- g. Pendidik selalu memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.
- h. Pendidik memberikan bimbingan keagamaan dan latihan ibadah dalam bentuk remedial dan pengayaan bagi ABK.
- i. Pendidik berada di depan kelas pada saat memberikan pengantar pembelajaran, agar penjelasan pendidik dapat dipahami ABK yang dikondisikan duduk di depan.
- j. Pendidik berperan ganda sebagai transmitter pengetahuan dan keterampilan.

### **3. Sistem sosial**

Sistem sosial berisikan uraian tentang hubungan dan peranan peserta didik dengan pendidik serta norma yang mendasarinya. Menurut Yoyce dan Weil sistem sosial terdiri dari tiga tingkatan berdasarkan aktivitas peserta didik yaitu: *pertama*, aktivitas dengan struktur tinggi ditandai dengan pendidik sebagai pusat aktivitas, sebagai sumber informasi dan mengorganisasi dalam proses pembelajaran. *Kedua*, aktivitas struktur moderat, ditandai dengan keseimbangan aktivitas peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran. *Ketiga*, aktivitas struktur rendah, akan menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran.

Rancangan sistem sosial pada PKL merupakan kombinasi dan gabungan sistem sosial dengan aktivitas struktur tinggi dan rendah. Di mana sistem sosial model pembelajaran kooperatif yang memiliki struktur rendah dikombinasikan atau digabungkan dengan sistem sosial model pembelajaran langsung yang memiliki aktivitas dengan struktur tinggi. System social mencakup 3 pengertian utama : pertama, deskripsi macam macam peranan pendidik dan peserta didik. Kedua, deskripsi hubungan hirarkis / otoritas pendidik dan peserta didik. Ketiga, deskripsi macam macam kaidah untuk mendorong peserta didik. Jadi sistem sosial dalam model PKL menekan aktivitas yang berpusat pada pendidik awalnya dan setelah itu peserta didik diberikan kesempatan yang luas dalam beraktivitas. Alasannya adalah pembelajaran PAI yang memiliki karakter yang berbeda dengan mata pelajaran lain terlebih dilaksanakan di kelas inklusi, dalam hal pemberian pengetahuan yang baru atau materi yang bersifat doktrin harus diberikan pertama kali oleh pendidik dengan menggunakan Model Pembelajaran Langsung. Apabila pengetahuan, keterampilan dan materi doktrin tersebut diberikan, baru setelah itu peserta didik diberikan belajar secara kelompok untuk mempraktikkan keterampilan, mengembangkan pengetahuan dan mencari contoh dari doktrin dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem sosial yang diharapkan muncul dari model PKL ini adalah:

1. Munculnya kedekatan pendidik dengan peserta didik.
2. Munculnya kedekatan peserta didik dengan peserta didik lain yang normal dan ABK.
3. Terdapat interaksi sosial yang efektif antara pendidik, peserta didik normal, dan ABK.
4. Peserta didik memiliki keterampilan sosial dan mampu menyelesaikan masalah.

5. Peserta didik dapat mengintegrasikan norma agama dengan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.
6. Peserta didik mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas secara terstruktur.
7. Berkurangnya pendidik sebagai *guider* ABK.
8. Pendidik berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
9. Pendidik berusaha merespon setiap pertanyaan.

Menurut Arends, menyatakan karakteristik model pembelajaran kooperatif atau interaksi sosial adalah: *pertama*, peserta didik berkerja sama dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis. *Kedua*, anggota anggota kelompok diatur terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. *Ketiga*, kalau memungkinkan masing-masing anggota kelompok berbeda suku, budaya dan jenis kelamin. *Keempat*, sistem penghargaan lebih berorientasi pada kelompok bukan individu. Sedangkan karakteristik pembelajaran langsung adalah: *pertama*, transformasi dan keterampilan secara langsung. *Kedua*, pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu. *Ketiga*, materi pembelajaran telah terstruktur. *Keempat*, lingkungan belajar telah terstruktur. Pendapat di atas, dapat menjadi dasar bagi sistem sosial pada model PKL, dikarenakan model PKL berdiri dari Model Pembelajaran Kooperatif dan Model Pembelajaran Langsung.

Sistem sosial dalam model PKL tidak terlepas dari belajar dan interaksi teman sebaya. Menurut Vigotsky, sistem sosial teman sebaya ada 3 penekanan: *pertama*, peserta didik belajar melalui interaksi dengan orang yang lebih tau. *Kedua*, peserta didik belajar konsep paling baik apabila berada dalam *Zona of Proximal Development* (ZPD). *Ketiga*, adanya pemagangan kognitif yaitu penggabungan hakikat sosial dan ZPD. Belajar melalui teman sebaya, pada hakikatnya peserta didik belajar bagaimana

memperhatikan, membantu dan bersama-sama melakukan pembelajaran dengan peserta didik yang lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu sistem sosial model PKL sangat cocok dihasilkan dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi. Karena sistem sosial dapat terbangun oleh peserta didik normal dan ABK yang belajar dalam satu kelas.

#### **4. Sistem Pendukung**

Model PKL sama halnya dengan model pembelajaran lain, memiliki sistem pendukung yaitu pembelajaran harus didukung dengan sarana, bahan, media, dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas inklusi. Sistem pendukung model PKL adalah:

- a. Sistem pendukung dalam model ini berupa perangkat pembelajaran berupa RPP.

Pada penelitian pengembangan ini, penulis hanya mengambil sampel materi pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar yaitu salat. Oleh karena itu, sistem pendukung dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

- b. Media pembelajaran, khusus untuk ABK

Media pembelajaran untuk ABK merupakan sistem pendukung model pembelajaran khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka. Media bisa didapatkan dari sarana yang ada di sekolah, atau pendidik berkreasi membuatnya.

- c. Lingkungan yang kondusif dan terstruktur

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman bagi peserta didik sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang menyenangkan bagi individu dan kelompok. Dikarenakan peserta didik di kelas terdiri dari peserta didik normal dan ABK, sehingga diharapkan tidak terjadi



pengucilan terhadap ABK dan menghindari monopoli bagi peserta didik normal atau berkemampuan tinggi. Hal ini dilakukan agar penguasaan akademik peserta didik dapat dicapai secara merata.

Skinner berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka pembelajaran harus terprogram dengan baik. Untuk itu, pembelajaran harus didukung dengan modul atau panduan. Keberadaan pedoman pembelajaran seperti RPP, sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI pada kelas inklusi. Sedangkan media pembelajaran, mendukung tercapainya tujuan pembelajaran untuk ABK.

Agar pembelajaran dengan menggunakan PKL dapat membantu peserta didik normal dan ABK yang tergabung dalam kelas inklusi dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan, maka pendidik dapat berperan sebagai berikut:

- a. Pengajar, dalam menjalankan peran sebagai pengajar, pendidik harus memiliki tujuan yang jelas, merencanakan dan membuat keputusan yang rasional agar peserta didik mampu memahami pengetahuan dan keterampilan yang dituntut dalam pembelajaran. Untuk itu perlu dibina hubungan positif antara peserta didik dengan pendidik, agar peserta didik memahami apa yang diinginkan pendidik, begitu juga sebaliknya.
- b. Pembimbing. Mulyasa menyatakan bahwa sebagai pembimbing pendidik memerlukan kompetensi yaitu: *pertama*, merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. *Kedua*, melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. *Ketiga*, memaknai kegiatan belajar agar dapat digunakan dalam kehidupan. *Keempat*, melaksanakan penilaian.
- c. Pelatih, dalam pembelajaran pendidik harus melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi peserta didik. Pendidik juga harus memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya.

Pendidik harus sabar dan responsif dalam menjawab pertanyaan peserta didik, serta menahan emosinya dalam melaksanakan pelatihan.

- d. Fasilitator, sebagai perantara proses penguasaan informasi, pendidik harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk pada peserta didik. Pendidik harus memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya. Pendidik harus meneliti lingkungan informasi, mengakses sumber informasi yang beragam dan mengadakan koneksi. Sebagai fasilitator, peran pendidik sangat berpengaruh proses belajar peserta didik.
- e. Mediator, sebagai mediator pendidik harus mampu menjadi orang yang mampu memediasi apabila terjadi permasalahan di antara peserta didik. Pendidik juga dapat menjadi penghubung antara peserta didik normal dan ABK agar tidak terjadi kesalahpahaman antara mereka.
- f. Motivator, peran pendidik sebagai motivator pendidik harus mampu memberikan stimulus pada peserta didik agar aktif dalam pembelajaran. Pendidik harus memberikan semangat bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah atau ABK agar mereka mandiri dan percaya diri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik harus mampu memberikan pemahaman dan pengertian kepada peserta didik normal agar mereka sabar dan mampu berkerja sama dan membentuk teman yang lamban dalam menguasai pembelajaran.

## **5. Dampak pembelajaran**

Joyce dan Weil mengungkapkan bahwa dampak pembelajaran adalah hasil belajar yang secara langsung dicapai dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil belajar dapat dilihat dari serangkaian kemampuan yang ditunjukkan peserta didik. Berdasarkan arti dari dampak

pembelajaran dan hasil belajar di atas, maka hasil belajar yang diharapkan dari PKL adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menguasai dan memahami konsep pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran PAI, kemampuan berkerja sama, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan prosedural. Lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam menguasai dan memahami konsep pengetahuan dan keterampilan keagamaan baru. Pembelajaran PAI bertujuan agar peserta didik memiliki akidah yang kuat dan benar, mengamalkan ibadah dengan baik dan benar, memiliki dan mengamalkan akhlak yang baik. Di Sekolah Dasar, tujuan pembelajaran PAI masih menguasai standar dasar ajaran Islam.
- b. Kemampuan bertingkah laku baik dan benar. Di samping keterampilan beribadah, diharapkan dampak pembelajaran PAI dengan menggunakan PKL, peserta didik memiliki kemampuan bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan mengimplementasikannya di tengah-tengah masyarakat.
- c. Kemampuan berkomunikasi dengan sopan. Kemampuan komunikasi dalam Islam adalah kemampuan membawa pesan pada seseorang dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga pesan dapat diterima dengan benar. Komunikasi yang diharapkan setelah PKL adalah peserta didik mampu mengungkapkan dan menyampaikan sesuatu atau pesan dengan cara lisan dan tulisan sehingga timbul pemahaman yang sama
- d. Kemampuan menyelesaikan masalah. Pembelajaran PAI dengan model PKL ada dilakukan dengan belajar secara kelompok, dengan cara belajar berkelompok, maka masalah rentan muncul. Permasalahan dapat berupa masalah pemahaman belajar, masalah komunikasi, masalah dalam latihan keterampilan, masalah perbedaan kemampuan ABK dan peserta didik normal, dan sebagainya. Dengan

model PKL, maka peserta didik akan dibimbing dan dilatih untuk menyelesaikan masalahnya.

- e. Kemampuan kemandirian dalam belajar. Tujuan pembelajaran di kelas inklusi adalah menjadikan peserta didik ABK dan peserta didik lainnya mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan PKL, pada pembelajaran PAI tanggung jawab penguasaan konsep dan keterampilan agama dibebankan pada individu. Kelompok merupakan sarana untuk belajar bekerja sama dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan PAI, peserta didik secara individu harus mampu mandiri dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Kemampuan mengelola emosi. Pada PKL metode yang dilakukan adalah belajar secara individu dan kelompok. Pada saat belajar kelompok, akan terjadi interaksi antar sesama peserta didik, peserta didik yang heterogen, berbeda kemampuan, latar belakang, lingkungan, dan sebagainya, maka akan menimbulkan masalah yang melibatkan emosi. Melalui PKL peserta didik akan dilatih untuk mampu menahan emosi agar kerja sama yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Begitu juga emosi peserta didik ketika belajar langsung dengan pendidik, komunikasi satu arah yang dilakukan, dapat menyebabkan kebosanan, kecewa, rasa tidak diperhatikan, dan sebagainya. Melalui PKL diharapkan pendidik dapat melatih peserta didik mengedalikan emosinya dengan cara memberikan pemahaman tentang kondisi kelas yang terdiri dari peserta didik yang berbeda kemampuan.
- g. Kemampuan berkerja sama. Tujuan PKL adalah peserta didik memiliki keterampilan sosial, salah satu indikator keterampilan sosial adalah dapat berkerja sama dengan baik. Kerja sama terlihat antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik normal dengan ABK.

## **Dampak Pengiring**

Dampak pengiring merupakan dampak pembelajaran atau hasil belajar lainnya yang dihasilkan dalam proses pembelajaran, sebagai akibatnya suasana pembelajaran tanpa pengarahan dari pendidik. Dampak pengiring dari PKL adalah:

- a. Menumbuhkan sikap disiplin. Melalui materi yang diajarkan melalui model PKL, peserta didik akan tumbuh sikap disiplin, karena salah adalah ibadah yang dilakukan pada waktu, cara, dan dengan prasyarat tertentu.
- b. Menumbuhkan sikap jujur. Melalui pembelajaran salat dengan menggunakan model PKL, akan menumbuhkan sifat jujur pada peserta didik. Alasannya adalah salat merupakan ibadah yang memiliki hubungan yang langsung antara manusia dengan Tuhan-Nya. Apabila manusia mampu melaksanakan salat dengan baik, benar dan ikhlas, maka manusia akan melakukan salat dengan jujur, artinya bacaan, gerakan, jumlah rakaat salat akan dilakukan sesuai dengan aturan.
- c. Meningkatkan kebiasaan beribadah. Kebiasaan beribadah dapat timbul ketika anak mampu menguasai konsep, pemahaman dan keterampilan beribadah. Pada PKL pendidik berperan sebagai motivator, maka motivasi yang diberikan pendidik akan mampu menstimulus peserta didik untuk beribadah dan menjadikannya kebiasaan sehari-hari.
- d. Meningkatkan kepercayaan diri ABK. Pelaksanaan model PKL dalam pembelajaran PAI yang dilakukan di kelas inklusi, menuntut tanggungjawab penguasaan pembelajaran secara kelompok dan individu. Motivasi saat belajar, kerja sama dan dukungan dari teman-teman sekelompok akan menimbulkan kepercayaan diri pada ABK atau peserta didik berkemampuan rendah. Apabila peserta didik secara individu menguasai pembelajaran, dia akan mendapat

penghargaan dari pendidik dan teman-temannya, hal itu merupakan penyebab munculnya rasa percaya diri peserta didik.

- e. Meningkatkan kemandirian ABK. Model PKL akan menciptakan kemandirian belajar peserta didik, dilihat dari proses yang dilakukan individu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya sendiri. Kemandirian belajar adalah atribut seseorang yang mengontrol dan bertanggungjawab pada proses pembelajarannya. Menekankan pada peserta didik agar mampu bertanggungjawab secara individu dalam penguasaan materi, akan menimbulkan mental peserta didik untuk dapat mencapai tujuan. Secara individu dan mandiri, peserta didik akan mampu mandiri dalam menjalankan ibadah, dikarenakan dia telah mencapai tujuan pembelajaran PAI secara individu dengan baik.
- f. Meningkatkan kemampuan bertanya dan mengeluarkan pendapat. Tercapainya dampak pembelajaran mampu berkomunikasi dengan baik, secara tidak langsung akan menjadikan peserta didik mampu bertanya, dan mengeluarkan pendapat atau pemikirannya. Kemampuan ini akan terbentuk dengan sendiri ketika peserta didik berinteraksi dengan orang lain.
- g. Menciptakan lingkungan belajar yang toleransi. Kerja sama yang dilakukan peserta didik saat pembelajaran PAI di kelas dan kelompok yang heterogen, akan melatih peserta didik untuk toleransi, menghormati dan menghargai pendapat temannya. Indikator lainnya adalah peserta didik akan memiliki kemampuan sabar dalam mendengar dan menunggu sampai temannya mampu mempraktikkan keterampilan. Toleransi yang terbentuk secara tidak langsung akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat.

### **C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah : Sekolah Dasar Islam Karakter Al-Makkah

Kelas/Semester : 3/1 (satu)

Materi pokok : Salat kewajibanku

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Alokasi Waktu : 3 x 40 menit

### **1. Kompetensi Inti:**

KI-1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, tertib, berkerja sama, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan pendidik.

KI-3 Memahami pengetahuan aktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) (dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk, ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan sekolah

KI-4 Menyajikan pengetahuan intelektual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

### **2. Kompetensi Dasar**

1.1. Menunaikan salat secara tertib sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Baqarah (2): 3

2.5. Memiliki sikap disiplin dan tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah salat

3.4 Mengerti makna salat sebagai wujud dari pemahaman QS. al-Kautsar

4.4.1. Menunjukkan contoh makna salat sebagai wujud dari pemahaman QS. al-Kautsar

4.6. Menceritakan pengalaman pelaksanaan ibadah salat di rumah dan di sekolah

### 3. Indikator Pencapaian Kompetensi

**Tabel 2.2**  
**Indikator Pencapaian Kompetensi**

<b>Materi</b>	<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>	
	<b>Peserta Didik Reguler</b>	<b>Anak Berkebutuhan Khusus</b>
5. Salat kewajibanku	1.1.1. Melaksanakan salat secara tertib	Dapat melaksanakan salat
	1.1.2. Membiasakan melaksanakan salat tepat waktu	Membiasakan salat
	2.5.1. Membiasakan disiplin waktu	Melaksanakan salat pada waktunya
	2.5.2. Membiasakan hidup tertib	Membiasakan hidup tertib
	3.4.1. Menyebut arti salat dengan benar	Mampu menyebutkan arti salat
	3.4.2. Menjelaskan pentingnya melaksanakan salat dengan benar	Mampu menyebutkan manfaat salat
	4.4.1. Mengidentifikasi contoh inti ibadah salat dengan benar	
	4.4.2. Menunjukkan contoh inti ibadah salat dengan benar	Mampu melaksanakan gerakan dasar salat
	4.6.1. Menceritakan pengalaman	Menceritakan pengalaman salat di



	melaksanakan salat di rumah	rumah
	4.6.2. Menceritakan pengalaman melaksanakan salat di sekolah	Menceritakan pengalaman salat di sekolah

#### 4. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu melakukan:

1. Menyebutkan pengertian salat, syarat wajib salat, syarat sunnah salat, hal-hal yang membatalkan salat, rukun salat, dan hikmah salat.
2. Melafalkan bacaan salat
3. Mempraktekkan gerakan salat
4. Membiasakan salat di sekolah dan di rumah
5. Menunjukkan perilaku jujur, rapi, disiplin, tertip, dan mampu berkerja sama

#### 5. Materi Pembelajaran

Kata Salat secara bahasa, berarti do'a. Adapun salat secara istilah adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu., dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam salat terkandung do'a-do'a berupa permohonan, minta ampun, dan sebagainya.

Adapun yang menjadi landasan kefarduan salat, di antaranya surat al-Baqarah ayat 45 dan ayat 100: "...dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat..": "dan memohonlah pertolongan dengan sabar dan salat." Kewajiban salat dilandasi juga oleh Hadits Nabi menyatakan bahwa salat termasuk rukun Islam." Islam dibangun di atas lima dasar (rukun ): syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji ke Bait Allah, dan puasa Ramadhan. Selain

termasuk rukun Islam, yang berarti tiang Agama, salat juga termasuk ibadah yang pertama diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad ketika Mi'raj.

Tujuan salat adalah tanda hati dalam rangka mengagungkan Allah sebagai Pencipta. Di samping itu Salat juga merupakan bukti takwa manusia kepada Khalik-Nya. Salat bertujuan menjauhkan orang dari keji dan munkar. Salat adalah amalan yang pertamakali akan dihisap di akhirat kelak. Oleh karena itu salat merupakan ibadah yang mengatur segala aktifitas baik itu diperintahkan maupun dilarang Allah.

Sholat adalah kewajiban manusia kepada Allah sebagai penciptan-Nya, dan pada dasarnya manusia yang membutuhkan ibadah Salat. Yang jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapat dosa. Pahala salat akan lebih banyak jika dikerjakan berjamaah daripada sendirian. Adapun waktu bagi masing-masing salat yang 5 waktu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Salat Dzuhur. Awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari menonggak (tepat diatas ubun-ubun).
2. Salat Ashar. Waktunya dimulai dari habisnya waktu dzuhur; bayang-bayang sesuatu lebih dari pada panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari.
3. Salat Maghrib. Waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam *syafaq* (maga) merah.
4. Salat Isya. Waktunya mulai dari terbenamnya *syafaq* merah (sehabis waktu maghrib) sampai terbit fajar kedua
5. Salat Shubuh. Waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.

Syarat wajib salat 5 waktu: 1). Islam. 2). Suci dari haid (Kotoran dan nifas). 3). Berakal. 4). Baligh. 5). Telah sampai dakwah (perintah rasul kepadanya). 6). Melihat atau Mendengar. 7). Terjaga (tidak tidur dan tidak lupa).

Syarat Sah Salat: 1). Suci dari hadats besar dan hadats kecil. 2). Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis. 3). Menutup aurat. 4). Mengetahui masuknya waktu salat. 5). Menghadap ke kiblat (ka'bah).

Rukun Salat: 1). Niat. 2). Berdiri bagi yang mampu. 3). Takbiratul ihram. 4). Membaca surat Fatihah. 5). Ruku serta tuma'ninah. 6). I'tidal serta tuma'ninah. 7). Sujud dua kali dengan tuma'ninah. 8). Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah. 9). Duduk akhir. 10). Membaca Tasyahud akhir. 11). Membaca Shalawat atas Nabi Muhammad. 12). Memberi salam yang pertama (kanan). 13). Menertibkan rukun.

Hal-hal yang membatalkan Salat: 1). Meninggalkan salah satu rukun. 2) Meninggalkan salah satu syarat. 3). Sengaja berbicara. 4). Banyak bergerak. 5). Makan dan minum

Bacaannya dan gerakan salat berdasarkan rukun salat:

#### 1. Niat

Berdiri tegak kemudian membaca niat sholat dan diawali dengan membaca niat, sholat lima waktu memiliki bacaan niat sholat yang berbeda sesuai dengan waktu sholat tersebut. Berikut rangkuman bacaan niat sholat lima waktu dari subuh, dzuhur, ashar, maghrib hingga isya'.



أُصَلِّي فَرَضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ  
أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

*Usholli fardha shubhi rak'ataini  
mustaqbilal qiblati adaa'an lillaahi  
ta'aala*

## 2. Takbiratul Ikham



Setelah membaca niat, maka selanjutnya yaitu melakukan takbiratul ikham dengan mengangkat kedua tangan serta membaca :

اللَّهُ أَكْبَرُ

*Allaahu akbar*

## 3. Membaca doa iftitah



Setelah melakukan takbiratul ikham, maka tangan disedekapkan di dada, yaitu daerah yang berdekatan dengan hati. Seetelahnya disunnahkan untuk membaca doa iftitah

Bacaan doa iftifah

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ,

*(Alloohu akbar kabirow wal hamdu lillaahi katsiiroo wasubhaanalloohi bukrotaw washiilaa)*

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي  
وَنُصْرَتِي وَمُخْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

*(Innii wajjahtu wajhiya lilladzii fathoros samaawaati wal ardlo haniifaa wamaa ana minal musyrikiin. Inna sholaatii wa nusukii wamahyaa wa mamaatii lillaahi robbil 'aalamiin. Laa syariikalahu wa bidzaalika umirtu wa ana awwalul muslimiin)*

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَا كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَنَا الْمَشْرِقَ وَالْمَغْرِبَ اللَّهُمَّ نَفِّسْنَا خَطَايَا كَمَا نَفَّسْتَ ثَوْبًا لَأَبِيضُ مِنَ الدَّنَسِ  
لَهُمَّا غَسِلَ خَطَايَا بِيَا الْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

*(“Allaahumma Baa'id Bainii Wa Baina Khathaayaaya Kamaa Baa'adta bainal Masyriqi Wal Maghrib. Allaahumma Naqqinii Minal Khathaayaa Kamaa Yunaggats Tsaubul Abyadlu Minad Danas. Allaahummaghsil Khathaayaaya Bil maa-i Wats Tsalji Wal Barad”)*

#### 4. Membaca Surat Al Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ  
تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ  
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*(Bismillahir rahmaa nirrahiim. Alhamdu lilla hi rabbil 'alamin. Ar rahmaanirrahiim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinash shirraatal musthaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim waladh-dhaalliin)*

#### 5. Membaca Surat Pendek

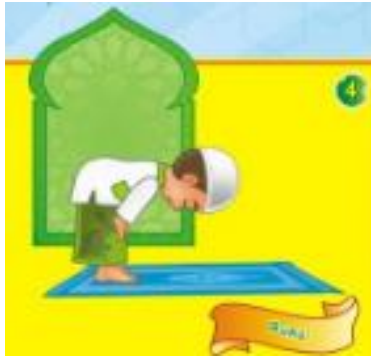
Setelah membaca al-Fatihah pada rakaat pertama dan kedua bagi orang yang shalat sendirian atau imam, disunnahkan membaca surat atau ayat al-Quran. Di antaranya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا  
عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَليَ دِينِ ﴿٦﴾

*(Qul yaa ayyuhaa alkaafiruuna, laa a'budu maa ta'buduuna, walaah antum 'aabiduuna maa a'budu, walaah anaa 'aabidun maa 'abadtum, walaah antum 'aabiduuna maa a'budu, lakum diinukum waliya diini)*

#### 6. Ruku'

Setelah membaca surat Al-Fatihah dan surat lainnya, maka rukun sholat yang harus dikerjakan yaitu ruku'. Ketika ruku membaca bacaan hamdalah berikut



## 7. I'tidal

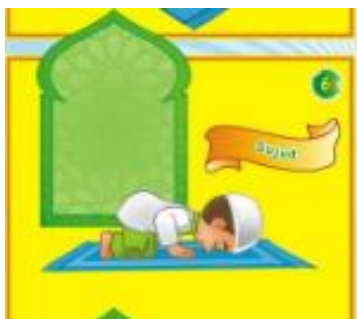


Setelah melakukan ruku', maka tubuh kembali berdiri mengangkat tangan keatas sejajar dengan punggung dengan membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

(*Sami'alloohu liman hamidah*)

## 8. Sujud



Setelah i'tidal, kemudian melakukan sujud dengan membaca bacaan berikut sebanyak 3 kali:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ x3

(*Subhaana robbiyal 'a'la wabihamdih*)  
3x

## 9. Duduk Antara Dua Sujud

Setelah sujud kemudian duduk serta membaca “Allahu Akbar” dan membaca :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارزُقْنِي

وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

(*Rabbighfirlii warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdinii wa 'aafinii wa'fu 'annii*)



## 10. Sujud Kedua

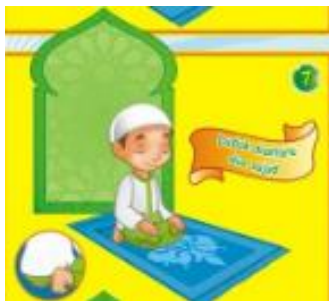


Sujud kedua, ketiga, dan keempat dikerjakan sama seperti pada sujud pertama, caranya maupun bacaannya.

Untuk rakaat kedua dimulai lagi dengan berdiri dan membaca Surat al-Fatihah sesuai dengan urutan sampai sujud kedua lagi di rakaat kedua.

Setelah sujud kedua membaca *Tahyat Awal*

## 11. Duduk Tahyat Awal



Ketika sampai tasyadud awal pada rakaat kedua shalat dzuhur, ashar, maghrib dan isya, maka membaca:

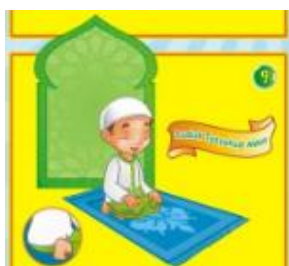
التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ  
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

(Attahiyyaatul mubaarokaatush sholawaatuth thoyyibaatu lillaah. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rohmatulloohi wa barokaatuh. Assalaaamu'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shoolihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallooh wa asyhadu anna Muhammadar rosuulullooh)

Jika menunaikan sholat subuh dua rakaat maka langsung ditutup dengan Tahyat Akhir.

Jika sholat lebih dari dua rakaat seperti Maghrib, Isya, Ashar, dan Zuhur dilanjutkan kembali dari tahapan awal membaca Surat al-Fatihah.

## 12. Duduk Tahyat Akhir



Tahyat akhir memiliki bacaan yang sama dengan tahyat awal dengan ditambah sholawat nabi. Ketika sampai kepada tahyat akhir maka membaca:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ  
عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا  
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
هَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُومُ اللَّهِ الْكَلِيمِ صَاحِبِ السُّنَنِ  
(*At-tahyiyaatu al-mubaarakaatu al-shalawaatu al-thoyyibaatu lillahi. Assalaamu 'alaika ayyuhannabiyyu wa rahmatullahi wa barakaatuhu. As-Salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillahi as-shoolihin. Asyhadu an laa ilaaha illa Allah wa Asyhadu anna muhammadarrasuulullah. Allahumma Sholli 'ala Sayyidinaa Muhammad. Wa 'ala aali sayyidina Muhammad Kamaa shollayta 'ala sayyidina Ibrahim. Wa Baarik 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala aali sayyidina Muhammad. Kamaa baarakta 'ala sayyidinaa Ibrahim, wa 'ala sayyidina Ibrahim, fil 'aalamiina innaka hamiidun majiid*)

## 13. Salam

Terakhir adalah bacaan salam, yakni usai tasyahud akhir. Ketika menoleh ke kanan dan menoleh kiri membaca salam berikut:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

(*Assalaamu 'Alaikum Warahmatullahi wa Barakaatuhuh*)





## HAL HAL YANG MEMBATALKAN SALAT



- Meninggalkan salah satu rukun salat, dikarenakan tidak khusyuk dalam mengerjakan salat



- Dengan sengaja berkata-kata (yang bukan bacaan salat).



- Makan dan minum yang disengaja.



- Meninggalkan salah satu syarat sahnya salat, seperti batal wudunya sebab kentut atau yang lain.



## 6. Metode Pembelajaran

Metode : ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktek, diskusi, belajar tutor sebaya, kerja kelompok.

Pendekatan : kontekstual dan saintifik

Model : Model Pembelajaran Kooperatif Langsung

## 7. Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. Buku peserta didik/paket
2. Alat untuk ABK
3. Media multimedia

## 8. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

**Tabel 2.3**  
**Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

No	Kegiatan			
	Pendidik	Peserta Didik Reguler	Peserta Didik ABK	Sintaks model PKL
1.	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyapa peserta didik dan memeriksa kehadiran peserta didik</li> <li>• Mengidentifikasi peserta didik</li> <li>• Motivasi dan apersepsi</li> <li>• Menarik perhatian dan minat peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan, contoh:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan diri untuk mengikuti proses KBM.</li> <li>• Mengikuti assesmen sederhana</li> <li>• Peserta didik menjawab pertanyaan yang dilontarkan pendidik.</li> <li>• Menulis topik yang disampaikan pendidik</li> <li>• Menulis kompetensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan diri/dibantu menyiapkan alat tulis untuk mengikuti proses KBM.</li> <li>• Peserta didik menjawab pertanyaan yang dilontarkan pendidik, dan dibantu/diarahkan oleh GMP/GPK</li> <li>• Menulis topik yang disampaikan pendidik, dibantu/</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Orientasi</li> <li>➤ Menyampaikan informasi</li> </ul>

	<p>1. Jam berapa anak-anak ibu bangun pagi?</p> <p>2. Apa yang dilakukan setelah tidur?</p> <p>3. Salat apa yang dilakukan setelah bangun pagi ?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan topik salat wajib</li> <li>• Menyampaikan kompetensi dasar, indikator serta tujuan pembelajaran</li> <li>• Menyampaikan apa yang dilakukan dalam pembelajaran PAI di antaranya bagaimana belajar dengan peserta didik</li> </ul>	<p>yang disampaikan pendidik.</p>	<p>dibimbing oleh GMP/GPK</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menulis kompetensi yang disampaikan pendidik, dibantu dan dibimbing oleh GMP/GPK</li> </ul>	
--	---	-----------------------------------	--	--

	<p>ABK , dan harapan pendidik terhadap interaksi peserta didik dan ABK dalam pembelajaran.</p>			
2	<p><b>Kegiatan Inti</b> <b>Eksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidik memperkenalkan dan menjelaskan pokok bahasan atau materi kepada peserta didik.</li> <li>• Pendidik meminta peserta didik untuk mengamati gambar gerakan salat.</li> <li>• Pendidik meminta peserta didik memberikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik.</li> <li>• Peserta didik mengikuti penjelasan pendidik dan memanfaatkan bahan ajar yang ada.</li> <li>• Peserta didik memperhatikan dengan seksama demonstrasi yang dilakukan pendidik.</li> <li>• Peserta didik menanyakan secara langsung kepada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik A dan F dibantu dan dibimbing oleh GMP/GPK untuk mencari informasi dengan membacakan bahan ajar dengan media yang sesuai</li> <li>• Peserta didik A dan F duduk dalam kelompoknya didampingi oleh GMP/GPK</li> <li>• Setiap kelompok mendapatkan tugas yang akan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyampaikan informasi</li> <li>➤ Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar</li> <li>➤ Praktik di bawah bimbingan pendidik</li> <li>➤ Praktik mandiri</li> <li>➤ Mengujikan berbagai materi</li> <li>➤ Penghargaan</li> </ul>

	<p>komentar dari gambar yang dilihat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidik menyampaikan informasi berupa konsep pengetahuan dasar tentang salat. Penyampaian yang dilakukan pendidik di depan kelas secara klasikal.</li> <li>• Pendidik bertanya jawab dengan peserta didik tentang pengetahuan dasar salat.</li> <li>• Pendidik mengajarkan lafal dan bacaan salat.</li> <li>• Pendidik mencontohkan dan</li> </ul>	<p>pendidik apa apa yang belum dipahami dan mengerti dari konsep dan keterampilan yang diajarkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengikuti lafal atau bacaan salat yang dibacakan pendidik.</li> <li>• Peserta didik mengikuti gerakan yang didemonstrasikan oleh pendidik.</li> <li>• Duduk dalam kelompoknya</li> <li>• Setiap kelompok mendapatkan tugas yang akan didiskusikan.</li> <li>• Setiap peserta didik berdiskusi dan berlatih dalam</li> </ul>	<p>didiskusikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik A dan F bersama peserta didik lain berdiskusi dalam kelompoknya</li> <li>• ABK mengikuti semua proses pembelajaran kelompok sesuai dengan kemampuan mereka.</li> <li>• Peserta didik A dan F dapat menyebutkan rukun salat di depan kelas</li> <li>• Peserta didik A dan F dibimbing oleh GPK untuk mencatat jawaban yang benar</li> <li>• Peserta didik A dan F diyang dapat mempraktekkan gerakan salat di depan kelas</li> </ul>	
--	--	--	--	--

	<p>mendemonstrasikan gerakan salat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidik memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya di setiap gerakan yang telah didemonstrasikan pendidik, sampai gerakan terakhir.</li> <li>• Pendidik membagi peserta didik menjadi 5-6 kelompok (terdiri dari 5-6 orang).</li> <li>• Membagikan tugas kepada setiap kelompok untuk membahas</li> </ul>	<p>kelompoknya .</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ABK mengikuti proses pembelajaran dalam kelompoknya, dan mendapatkan bimbingan dari peserta didik yang lain.</li> <li>• Peserta didik berlatih secara individu dalam rangka memantapkan gerakan salat setelah berlatih di dalam kelompok.</li> <li>• Perwakilan kelompok mempersentasikan di depan kelas</li> <li>• Peserta didik mencatat pelaksanaan gerakan yang didemonstrasikan oleh kelompok</li> </ul>	<p>mendapatkan reward</p>	
--	--	---	---------------------------	--



	<p>dan berlatih tentang materi yang sudah disampaikan . Pendidik menjelaskan tentang aturan aturan tugas, dan menegaskan bahwa penguasaan pengetahuan keterampilan merupakan tanggung jawab individu dalam kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memerintahkan setiap kelompok untuk mendiskusikan dan mempraktekan hasil kerjanya</li> <li>• Pendidik secara</li> </ul>	<p>lain,kelebihan dan kekurangan keterampilan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok terbaik mendapatkan reward berupa pin "Aku Bisa"</li> </ul>		
--	---	--	--	--

	<p>bekeliling memantau kegiatan peserta didik dan siap untuk menjelaskan apa apa yang masih diragukan oleh peserta didik dari materi atau tugas yang diberikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidik memantau ABK dalam pembelajaran, dan memberikan layanan apabila ABK kesulitan dan sangat lamban untuk mengikuti kegiatan peserta didik lainnya.</li> </ul> <p>Bantuan</p>			
--	---	--	--	--

berupa layanan metode dan media.

**Elaborasi**

- Memerintahkan kepada kelompok yang sudah menyelesaikan tugasnya untuk mempersentasikan dan mempraktekannya di depan kelas.

**Konfirmasi**

- Pendidik memfasiltasi peserta didik untuk menilai diri dan menilai kelompok lain.
- Pendidik memberikan penguatan terhadap jawaban

	<p>peserta didik (meluruskan konsep yang salah) dengan memberikan skor nilai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan reward berupa pin kepada kelompok yang terbaik</li> </ul>			
<b>3</b>	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membimbing peserta didik untuk merangkul materi yang telah dibahas</li> <li>• Memberikan tindak lanjut berupa tugas kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencatat rangkuman pembelajaran</li> <li>• Mengerjakan tugas dan mengumpulkan dengan tepat waktu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik A dan F dibimbing oleh GPK untuk mencatat rangkuman pembelajaran</li> <li>• Peserta didik A dan F dibimbing oleh GMP/GPK untuk mengerjakan tugas dan mengumpulkan dengan tepat waktu</li> <li>• Memberikan informasi kepada orang</li> </ul>	

	membawa bahan dan alat yang diperlukan untuk pertemuan selanjutnya dengan tema yang sama.		tua tentang tugas dan PR yang harus dikerjakan.	
--	---	--	---	--

## 9. Evaluasi

1) Teknik penilaian : Tes Tulis dan Observasi

2) Instrumen penilaian

a) Kompetensi Sikap : Lembar pengamatan Sikap

### Rubrik Penilaian:

1. BT (Belum Tampak) jika sama sekali tidak menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.
2. MT (Mulai Tampak) jika menunjukkan sudah ada usaha yang sesungguhnya dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum konsisten.
3. MB (Mulai Berkembang) jika menunjukkan ada usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup, seing, dan mulai konsisten.

**Tabel 2.4**  
**Lembar Pengamatan Sikap**

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester :

No	Nama Peserta didik	Religius				Jujur				Disiplin				Tanggung Jawab				Peduli				Santun				Percaya Diri							
		B	M	M	M	B	M	M	M	B	M	M	M	B	M	M	M	B	M	M	M	B	M	M	M	B	M	M	M				
		T	T	B	K	T	T	B	K	T	T	B	K	T	T	B	K	T	T	B	K	T	T	B	K	T	T	B	K	T	T	B	K
1																																	
2																																	
3																																	
Dst																																	

Padang, September 2020

Penilai,

.....

4. MK (Menjadi Kebiasaan/membudaya) jika menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan konsisten.

5. Pedoman penskoran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

b) Kompetensi Pengetahuan: Soal pilihan Ganda

Berilah tanda silang (x) huruf a, b, c, atau d pada jawaban yang paling tepat!

1. Syarat sah salat di antaranya adalah ....

- a. Suci dari dosa
- b. Memakai wewangian
- c. Suci dari hadas besar dan kecil
- d. Memakai pakaian yang rapi

2. Syarat wajib salat di antaranya adalah sebagai berikut, kecuali ....

- a. Islam
- b. Balig
- c. Berakal
- d. Sehat

3. Contoh hal yang dapat membatalkan salat adalah ....

- a. Makan atau minum dengan sengaja
- b. Membaca Al Fatihah dengan pelan
- c. Bernafas dengan sengaja
- d. Mengedipkan kelopak mata

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

4. Bacaan di atas di baca ketika ....

a. Rukuk

b. Sujud

c. Takbir

d. Tahiyat

5. Kedua telapak tangan, kedua lutut, dahi dan ujung jari ketika sujud harus ....

a. Berdekatan

b. Berjauhan

c. Menempel ke tempat sujud

d. Menempel ke arah kaki

6. Salat merupakan ibadah yang sangat penting. Salat adalah tiang dari ....

a. Hidup

b. Agama

c. Rejeki

d. Kerja

7. Sebelum salat kita harus ....

a. Mandi

b. Sikat gigi

c. Tayamum

d. Wudhu

8. Rukun pertama yang dikerjakan ketika salat adalah ....

a. Takbir

b. Niat

c. Sujud



d. Rukuk

9. Ketika takbiratul ihram maka kita membaca ....

- a. Bismillah
- b. Allahu Akbar
- c. Alhamdulillah
- d. Subhanallah

10. Ketika takbiratul ihram sambil mengangkat ....

- a. Kedua tangan
- b. Kedua kaki
- c. Kedua lutut
- d. Jari Tangan

11. Berdiri setelah rukuk dinamakan gerakan ....

- a. I'tidal
- b. Sujud
- c. Salam
- d. Tawaruk

غُفِرَ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ  
وَاعْفُ عَنِّيْ

12. Bacaan di atas dibaca ketika ....

- a. Sujud

b. I'tidal

c. Duduk diantara dua sujud

d. Rukuk

13. Seorang yang tidak menjalankan salat fardu akan mendapatkan ....

a. Dosa

b. Pahala

c. Hadiah

d. Pujian

14. Salat yang dikerjakan sekitar pukul 12.00 adalah salat ....

a. Subuh

b. Zuhur

c. Magrib

d. Ashar

15. Setelah membaca surat Al Fatihah pada rakaat pertama dan kedua. Kita disunahkan untuk membaca ....

a. Solawat

b. Hamdalah

c. Doa Iftitah

d. Surat-surat pendek

**B. JAWABLAH PERTANYAAN-PERTANYAAN BERIKUT INI DENGAN BENAR!**

1. Salat merupakan rukun islam urutan yang ....

2. Jumlah rakaat salat Zuhur adalah ..... rakaat.

3. Salat fardu yang dikerjakan setelah matahari terbenam adalah salat ....

4. Ketika salat kita harus menghadap ....

5. Ketika berdiri dari sujud kita membaca ....

**C. JAWABLAH PERTANYAAN-PERTANYAAN BERIKUT INI DENGAN BENAR!**

1. Apakah yang dimaksud dengan salat fardu?

Jawab : .....

2. Sebutkan 5 salat fardu!

Jawab : .....

3. Sebutkan rukun-rukun salat!

Jawab : .....

4. Tulislah niat salat magrib dan salat isya'!

Jawab : .....

5. Sebutkan jumlah rakaat pada masing-masing salat fardu!

Jawab : .....

a.

**Tabel 2.5**  
**Pedoman Penilaian Kompetensi Pengetahuan**

No	Nama Peserta didik	Perolehan Skor	Skor maks	Nilai Akhir	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
					T	BT	R	P
1								
2								
3								
dst								

c) Kompetensi Keterampilan

Untuk melihat kompetensi keterampilan digunakan penilaian proyek, yaitu tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

**Tabel 2.6**  
**Skala Penilaian (*Rating Scale*) yang Dilengkapi Rubrik**

No	Aspek yang Dinilai	Perolehan Skor			
		1	2	3	4
	<b>Perancangan</b>				
1	Kelengkapan bahan ajar dan alat belajar.				
	<b>Pelaksanaan</b>				
2	Mengusai pengetahuan				
3	Memahami materi				
4	Melafalkan bacaan salat				
5	Melaksanakan gerakan salat				
	<b>Pelaporan (Tulisan/Lisan)</b>				
6	Kemampuan mendemostrasikan bacaan dan gerakan salat				
Skor Perolehan					
Skor Maksimal					

Rubrik Penilaian:

1 = Kurang Sekali: jika peserta didik sama sekali tidak menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.

2 = Kurang baik: jika menunjukkan sudah ada usaha yang sesungguhnya dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum konsisten.

3 = Baik: jika sudah menghasilkan sebuah produk, tapi perlu perbaikan.

4 = Sangat Baik: jika sudah menghasilkan sebuah produk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Padang,            September 2020

Peneliti,

-----

### **BAGIAN 3**

#### **PANDUAN PENGGUNAAN MODEL**

##### **A. Ketentuan Umum**

Pengguna model PKL ini adalah Guru PAI di SD Inklusi. Model dapat digunakan pada materi yang bersifat prosedural dan keterampilan. Model ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, menumbuhkan keterampilan sosial, dan keterampilan motorik siswa dalam Mata Pelajaran PAI di SD Inklusi Kota Padang. Sehingga dengan meningkatnya hasil dan keterampilan belajar siswa tersebut diharapkan prestasi belajarnya juga meningkat.

##### **B. Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran**

Tahapan pelaksanaan model pembelajaran dapat dilihat dari langkah PKL yaitu:

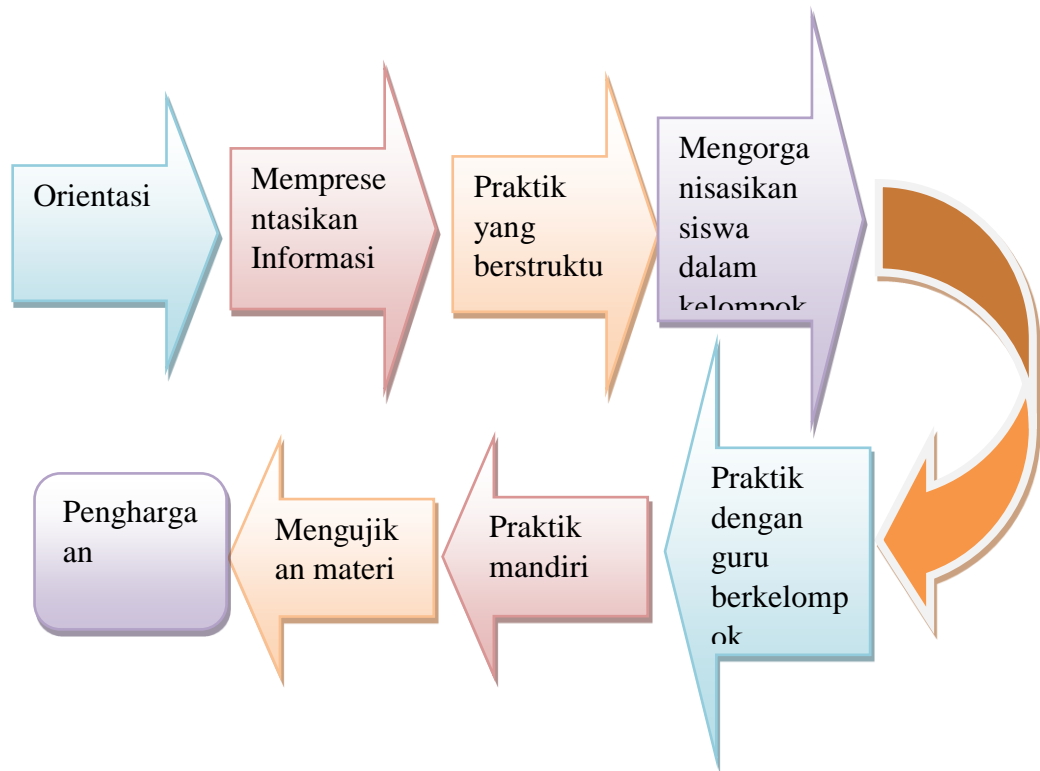
1. Orientasi. Orientasi merupakan langkah awal PKL yang berisikan kegiatan pengenalan pembelajaran atau materi. Pada saat ini guru lebih aktif karena guru mengidentifikasi siswa apakah ada yang bermasalah atau memerlukan pelayanan khusus, guru juga menentukan materi, meninjau pembelajaran sebelumnya, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan prosedur pembelajaran, dan yang paling penting adalah guru memotivasi siswa mengenai manfaat mempelajari materi PAI dan cara belajar bergabung dengan ABK.
2. Mempresentasikan informasi. Guru menyampaikan informasi pembelajaran berupa konsep pengetahuan dan pemahamannya. Penyampaian dapat dilakukan secara verbal maupun teks. Guru juga menyampaikan tentang tugas yang akan diberikan dan memastikan pemahaman.
3. Praktik yang berstruktur. Pada fase ini, guru menuntun siswa dengan contoh praktik beberapa langkah. Pada saat ini, guru berperan aktif di depan kelas. Siswa

dikondisikan untuk dapat melihat bagaimana caranya guru melaksanakan keterampilan berdasarkan langkah-langkah. Siswa boleh bertanya, dan guru harus menjawab disertai praktik.

4. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil. Kelompok bersifat heterogen, artinya kelompok terdiri dari siswa yang berbeda-beda, seperti berbeda latar belakang, kemampuan, layanan dan karakteristik, dan sebagainya.
5. Praktik di bawah bimbingan guru secara berkelompok. Setelah berkelompok, guru membimbing siswa untuk melakukan tugas dan melatih keterampilan pembelajaran. Saat bimbingan guru tetap harus merespon pertanyaan dari siswa sekaitan tugas dan latihannya. Guru juga dapat mengoreksi secara langsung kesalahan yang dilakukan oleh siswa, dan memperkuat praktik yang sudah benar.
6. Praktik mandiri. Setelah itu, guru mempersilahkan siswa untuk praktik secara mandiri. Praktik mandiri dilakukan secara berkelompok dan dilanjutkan secara individu. PKL adalah model pembelajaran yang tetap menuntut individu berperan dan bertanggung jawab untuk menguasai tugas dan keterampilan.
7. Mengujikan berbagai materi. Setelah melakukan praktik mandiri, guru menguji penguasaan siswa. Proses ini dapat dikatakan dengan evaluasi pembelajaran, karena ujian yang dilakukan dari segi penguasaan konsep dan keterampilan.
8. Penghargaan. Guru telah mempersiapkan struktur dan bentuk *reward* yang akan diberikan pada siswa. *Reward* diberikan atas nama tim, walaupun masing-masing siswa dalam kelompok berkompetisi secara individual dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tahapan atau langkah-langkah model PKL dapat dilihat pada bagan berikut:

**Bagan 3.1**  
**Langkah-Langkah PKL**



Sedangkan pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan dalam kegiatan:

1. Pendahuluan. Pada saat ini guru menyapa siswa dan mengidentifikasi siswa, sehingga dapat diketahui kondisi siswa apakah ada yang membutuhkan layanan khusus, dan bagaimana bentuk layanannya. Setelah itu guru memberikan motivasi dan appersepsi pada siswa, meninjau pembelajaran yang lalu, serta memberikan penjelasan tentang kompetensi dan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan inti. Pada saat ini guru memberikan pengetahuan dan keterampilan yaitu konsep dasar salat, bacaan dan gerakan salat. Pada awalnya guru memberikan penjelasan, uraian hingga demonstrasi gerakan salat secara terstruktur dan sistematis. Siswa boleh untuk bertanya tentang apa yang diberikan guru, dan guru harus meresponnya. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan membimbing siswa untuk melakukan tugas mereka. Siswa melaksanakan tugas dengan berkerja sama antara siswa dalam kelompok, akan tetapi tetap menekankan bahwa tanggungjawab keilmuan dan keterampilan secara individual. Setelah siswa



menyelesaikan tugas dan latihan secara mandiri, maka guru mempersilahkan siswa untuk mempraktekkan gerakan dan bacaan salat, sedangkan siswa yang lain melakukan penilaian berkelompok. Evaluasi dilakukan dengan cara menilai demonstrasi yang dilakukan siswa, dan memberikan pertanyaan atau soal-soal terakhir memberikan *reward*.

3. Kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup yaitu guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran, memberikan tugas tambahan, dan memberikan informasi kepada orang tua secara tertulis tentang perkembangan siswa ABK.

Proses pembelajaran PAI di kelas inklusi berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dapat dilihat dari bagan berikut ini:

### Bagan 3.2 Langkah-Langkah Pembelajaran PAI di Kelas Inklusi



#### C. Pemilihan Materi Ajar

Materi pembelajaran yang sesuai dengan model PKL ini adalah materi pembelajaran yang terdapat pada kompetensi keterampilan. Untuk itu, materi salat

merupakan salah satu materi PAI yang cocok dengan Model Pembelajaran PKL berikut KI dan KD yang berhubungan dengan peta konsep terdapat pada K13.

## 2. Kompetensi Dasar

- 2.1. Menunaikan salat secara tertib sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Baqarah (2): 3
- 2.5. Memiliki sikap disiplin dan tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah salat
- 3.4 Mengerti makna salat sebagai wujud dari pemahaman QS. al-Kautsar
- 4.4.1. Menunjukkan contoh makna salat sebagai wujud dari pemahaman QS. al-Kautsar
- 4.6. Menceritakan pengalaman pelaksanaan ibadah salat di rumah dan di sekolah

## 3. Indikator Pencapaian Kompetensi

**Tabel 3.1**  
**Indikator Pencapaian Kompetensi**

Materi	Indikator Pencapaian Kompetensi	
	Siswa Reguler	Anak Berkebutuhan Khusus
5. Salat kewajibanku	1.1.1. Melaksanakan salat secara tertib	Dapat melaksanakan salat
	1.1.2. Membiasakan melaksanakan salat tepat waktu	Membiasakan salat
	2.5.1. Membiasakan disiplin waktu	Melaksanakan salat pada waktunya.
	2.5.2. Membiasakan hidup tertib	Membiasakan hidup tertip
	3.4.1. menyebut arti salat dengan benar	Mampu menyebutkan arti salat
	3.4.2. Menjelaskan pentingnya	Mampu menyebutkan manfaat

	melaksanakan salat dengan benar	salat
	4.4.1. Mengidentifikasi contoh inti ibadah salat dengan benar	
	4.4.2. Menunjukkan contoh inti ibadah salat dengan benar	Mampu melaksanakan gerakan dasar salat
	4.6.1. Menceritakan pengalaman melaksanakan salat di rumah	Menceritakan pengalaman salat di rumah
	4.6.2. Menceritakan pengalaman melaksanakan salat di sekolah	Menceritakan pengalaman salat di sekolah.

#### **4. Tujuan Pembelajaran**

Siswa mampu melakukan:

6. Menyebutkan pengertian salat, syarat wajib salat, syarat sunnah salat, hal-hal yang membatalkan salat, rukun salat, dan hikmah salat.
7. Melafalkan bacaan salat
8. Mempraktekkan gerakan salat
9. Membiasakan salat di sekolah dan di rumah
10. Menunjukkan perilaku jujur, rapi, disiplin, tertip, dan mampu berkerja sama

#### **D. Perumusan Rubrik Penilaian**

Rubrik adalah suatu panduan pemberian skor yang berbasiskan kriteria dengan berisikan ukuran skala yang jelas dan penjelasan akan karakteristik dengan barisikan ukuran skala yang jelas dan penjelasan akan karakteristik masing-masing skor. Dalam penilaian model PKL proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- 1). Kemampuan mengungkapkan pengetahuan, yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih menguasai materi dan menjawab soal. 2). Pemahaman terhadap materi, yaitu kemampuan siswa memberikan contoh sikap dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. 3). Mampu melaksanakan salat dengan bacaan dan gerakan yang benar.

### FORMAT PENILAIAN PKL

#### 1. Lembar pengamatan sikap

**Tabel 3.2**  
**Lembar Pengamatan Sikap**

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester :

No	Nama Siswa	Religius				Jujur				Disiplin				Tanggung Jawab				Peduli				Santun				Percaya Diri							
		B	M	M	M	B	M	M	M	B	M	M	M	B	M	M	M	B	M	M	M	B	M	M	M	B	M	M	M				
		T	T	B	K	T	T	B	K	T	T	B	K	T	T	B	K	T	T	B	K	T	T	B	K	T	T	B	K	T	T	B	K
1																																	
2																																	
3																																	
Ds t																																	

#### 2. Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan

**Tabel 3.3**

### Pedoman Penilaian Kompetensi Pengetahuan

No	Nama Siswa	Perolehan Skor	Skor maks	Nilai Akhir	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
					T	BT	R	P
1								
2								
3								
Dst								

### 3. Kompetensi keterampilan

**Tabel 3.4**  
**Kompetensi Keterampilan**

No	Aspek yang Dinilai	Perolehan Skor			
		1	2	3	4
	<b>Perancangan</b>				
1	Kelengkapan bahan ajar dan alat belajar.				
	<b>Pelaksanaan</b>				
2	Mengusai pengetahuan				
3	Memahami materi				
4	Melafalkan bacaan salat				
5	Melaksanakan gerakan salat				
	<b>Pelaporan (Tulisan/Lisan)</b>				
6	Kemampuan mendemostrasikan bacaan dan gerakan salat				
Skor Perolehan					
Skor Maksimal					

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Buku

- Hosnan, M., *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, Cet. ke-9
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2013
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, Cet. ke- 3
- Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pemebelajaran Terpadu*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Jamalussin, dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Joyce, Bruce, dkk, *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*, Edisi Kedelapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Kemendikbud, *Panduan Umum Penyusunan Silabus*, Jakarta: Ditjen Diksas, 2013
- \_\_\_\_\_, *Silabus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kemendikbud, 2016
- Kustawan, Dedi dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusi Ramah Anak*, Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, Cet. ke-5
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. ke-5, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008
- Prastowo, Andi, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenada Media, 2019
- Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2017
- \_\_\_\_\_, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2010
- Sardiman, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, Jakarta: RinekaCipta, 2015

Sumantri, Mohamad Syarif, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: Rajagrafindo Perasada, 2016, Cet. ke-2

Suprijono, Agus, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019, Cet, ke-18

Suprijono, Agus, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Rosdakarya, t.tt

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2011

Uno, Hamzah B. dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

### **Jurnal**

Arikunto, Suharsimi, “Adaptasi Kurikulum Pendidikan Inklusif Peserta Didik dengan Hambatan Sosial Emosional di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 30. No. 1 April 2016

Tarmasyah, “Pelaksanaan Pendidikan Inklusi SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif)”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Pedagogi*, Padang: Diterbitkan Online/<http://e-Journal.unp.ac.id/Index.php/pedagogi>, 2009

Tarnoto, Nissa, “Permasalahan-permasalahan yang dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Pada Tingkat SD”, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No. 9, Semakin Yogyakarta, dalam *Jurnal Humanitas* Vol. 13, No. 1. 50-61

### **Disertasi/Tesis/Skripsi**

Masratu, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018

Nazaruddin, M., “Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007

## **Website**

<http://news.liputan6.com/read/3025922/aksi-bullying-teman-sekelas> diunggahTgl 18 Juli 2007, diakses tgl, 24 Oktober 2017.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2017.